

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab empat akan memulai dengan uraian terperinci mengenai subjek-subjek penelitian yang terlibat. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua subjek penelitian yang menjadi fokus, yaitu unit analisis dan informan penelitian itu sendiri. Unit analisis penelitian merujuk pada entitas yang dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan temuan, sementara informan penelitian adalah individu atau kelompok yang memberikan data dan wawasan yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Pada penelitian ini Unit analisis dalam penelitian ini meliputi artikel berita dari media daring internasional Aljazeera.com berjudul “Indonesian leader’s son brushes off ‘Nepo Baby’ tag in feted debate showing,” yang diterbitkan pada 23 Desember 2023, serta artikel dari media daring nasional Medcom.id berjudul “Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan ‘Nepo Baby’, Apa Itu?” yang dipublikasikan pada 27 Desember 2023. Selanjutnya, subjek penelitian lainnya dalam studi ini meliputi deskripsi umum mengenai para informan, yang juga merupakan pembaca berita dari artikel-artikel di media berita Aljazeera.com dan Medcom.id. Artikel Aljazeera.com, yang berjudul “Indonesian leader’s son brushes off ‘Nepo Baby’ tag in feted debate showing,” diterbitkan pada 23 Desember 2023. Artikel Medcom.id, yang berjudul “Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan ‘Nepo Baby’, Apa Itu?” dipublikasikan pada 27 Desember 2023, dan merupakan *early voters* atau pemilih pemula pada pemilu 2024 kali ini.

Setelahnya, terdapat penjelasan terkait dengan hasil penelitian dan analisis penelitian yang terdiri dan dibagi dalam dua pembahasan. Pembahasan pertama terkait dengan analisis dari komparasi dua pemberitaan dari dua media berita, yaitu media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id untuk dapat mengetahui pembingkaiian berita dan bagaimana komprasi dari masing – masing media tersebut. Dimana dari hasil analisis *framing* yang sudah dilakukan antara kedua artikel pemberitaan media berita daring internasional dan nasional tersebut diketahui dan didapatkan *preferred reading* pemberitaan media berita daring internasional Aljazeera.com yang berjudul Indonesian leader’s son brushes off ‘Nepo Baby’ tag in feted debate showing’, serta *preferred reading* dari

pemberitaan media berita daring nasional Medcom.id dengan judul 'Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan *'Nepo Baby'*, Apa Itu?'

Kemudian, pembahasan kedua terkait dengan analisis pemaknaan dari para pembaca *early voters* atau pemilih pemula di Pemilu 2024 ini terkait dengan pembedaan berita '*Nepo Baby*' di media berita daring internasional Aljazeera.com yang berjudul Indonesian leader's son brushes off '*Nepo Baby*' tag in feted debate showing', serta pembedaan berita '*Nepo Baby*' di media berita daring nasional Medcom.id dengan judul 'Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan *'Nepo Baby'*, Apa Itu?'. Selanjutnya, akan dibahas mengenai diskusi teoritis dalam penelitian ini. Pemaknaan resepsi yang dianalisis tidak mencakup seluruh aspek pengalaman yang diungkapkan oleh informan, melainkan dipilih berdasarkan relevansi informasi dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Pemilihan pemaknaan dari para informan dalam penelitian ini merupakan hasil interpretasi subjek peneliti, sehingga mungkin terdapat perbedaan dengan penelitian lain yang memfokuskan pada berbagai aspek yang berbeda..

#### **4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat dua subjek penelitian utama, yaitu unit analisis dan informan penelitian. Unit analisis terdiri dari dua artikel berita, yaitu artikel dari media internasional Aljazeera.com berjudul "Indonesian leader's son brushes off '*Nepo Baby*' tag in feted debate showing," yang dipublikasikan pada 23 Desember 2023, serta artikel dari media nasional Medcom.id berjudul "Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan *'Nepo Baby'*, Apa Itu?" yang diterbitkan pada 27 Desember 2023. Kedua artikel tersebut dianalisis menggunakan metode framing model Robert N. Entman untuk mengidentifikasi preferred reading dari pemberitaan tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis framing model Robert N. Entman dilakukan dengan merujuk pada empat perangkat utama: pertama, define problems atau mendefinisikan masalah; kedua, diagnose causes atau menentukan penyebab atau sumber masalah; ketiga, make moral judgement atau membuat penilaian moral; dan keempat, treatment recommendation atau memberikan rekomendasi penyelesaian

masalah. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan perspektif suatu peristiwa yang dipandang sebagai isu.

Subjek penelitian kedua melibatkan deskripsi umum dari sejumlah informan yang merupakan pembaca artikel berita mengenai 'Nepo Baby'. Informan ini membaca artikel dari media internasional Aljazeera.com yang berjudul “Indonesian leader’s son brushes off ‘Nepo Baby’ tag in feted debate showing,” dipublikasikan pada 23 Desember 2023, serta artikel dari media nasional Medcom.id yang berjudul “Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan 'Nepo Baby', Apa Itu?” diterbitkan pada 27 Desember 2023. Informan tersebut juga merupakan pemilih pemula pada Pemilu 2024, berusia antara 17 hingga 22 tahun.

#### 4.1.1. Situs Berita Daring

##### 1. Aljazeera.com



Gambar 4.1. Logo Media Berita Al Jazeera

Al Jazeera merupakan suatu organisasi media berita, dan menjadi yang terpenting serta terbesar di Timur Tengah (Rosania, 2019). Al Jazeera berdiri tepatnya pada tahun 1996, atas pendanaan dari Sheikh Emir Hamad yang merupakan Emir Qatar pada saat itu, beliau dikenal sebagai seseorang pemimpin Timur Tengah yang berpikiran terbuka terkait dengan berbagai pemikiran politik maupun sosial dari barat. Pada Februari 1996 surat keputusan dari Sheikh Emir keluar untuk mendirikan stasiun Televisi Al Jazeera.

Al Jazeera sendiri secara resmi diluncurkan di Qatar pada tanggal 1 November 1996, pada masa pemerintahan Sheikh Emir Hamad bin Khalifa Al-Thani, Al Jazeera didirikan dengan memanfaatkan sisa-sisa dari satelit BBC versi Arab, yang pada waktu itu dihentikan oleh pemerintah Arab Saudi, karena berbagai pemberitaan yang dipublikasikan dinilai tidak sesuai. Setelah BBC versi Arab tersebut ditutup oleh pemerintah Arab Saudi, Sheikh Emir Hamad membeli satelit

yang dimiliki oleh BBC versi Arab dan mempekerjakan 120 orang mantan pekerjadi dari BBC versi arab di negaranya. Sheikh Emir Hamad lalu membentuk dan mengoprasikan Al Jazeera yang merupakan organisasi media berita dengan sisa – sisa satelit dan 120 mantan pekerja BBC versi Arab tersebut (Rushing dalam Rosania 2019).

Kata ‘Al Jazeera’ itu sendiri merupakan Bahasa Arab yang memiliki makna ‘semenanjung’ atau ‘pulau’. Dilansir dari laman resmi Al Jazeera, terdapat 3 poin terkait dengan makna simbolis dari kata ‘Al Jazeera’ itu sendiri. Yang pertama ialah kata tersebut dapat dimaknai sebagai ‘semenanjung Arab’ secara umum. Selanjutnya, pada poin kedua kata Al Jazeera dapat dimaknai sebagai sesuatu yang mendefinisikan ‘Qatar’, yaitu tempat yang menjadi markas Al Jazeera itu sendiri dan merupakan sebuah semenanjung yang terletak di dalam semenanjung Arab itu sendiri. Serta makna ketiga bahwasanya Al Jazeera itu sendiri dapat dimaknai menjadi sebuah ‘pulau’ jurnalisme professional, dan terdapat di sebuah negara atau bagian dari dunia yang memiliki anggapan bahwasanya jurnalisme professional merupakan hal yang tak lazim serta tidak dapat diterima. Secara sederhana, Al Jazeera dapat didefinisikan dan dimaknai dengan ketiga poin tersebut (Al Jazeera, 2019).

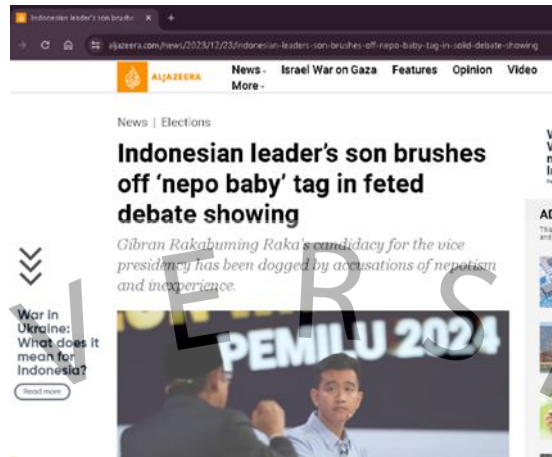
Sebelumnya, pers atau berbagai media berita di Arab hanya memiliki peran sebagai penyambung lidah dari pemerintah Arab, dimana berbagai sudut pandang dalam pemberitaan di dalamnya hanya berdasarkan sudut pandang pemerintah saja dan enderung tidak berani maupun memihak kepada publik. Maka dari itu, dengan hadirnya Al Jazeera diberikan dukungan penuh dan disambut dengan begitu positif oleh publik di timur tengah. Berdasarkan hasil survei dari Gallup Poll pada tahun 2002 yang dilaksanakan di Sembilan negara, diketahui hasilnya bahwasanya Al Jazeera memiliki audiens yang cukup banyak dan sudah ditonton secara luas. Menurut Powers dan Gilboa dalam Rosania (2019) mengatakan bahwasanya hasil dari survei yang dilakukan oleh Gallup Poll secara umum menyatakan Al Jazeera sendiri dianggap dan diterima secara positif di berbagai negara Arab.

Menurut Rosania (2019) Kepopuleran dari Al Jazeera itu sendiri ialah karena Al Jazeera menjadi satu – satunya media pemberitaan di timur tengah yang berani dengan arah gerak yang terbuka membahas berbagai topik – topik sensitif

maupun masalah – masalah kontroversial, khususnya yang berkaitan dengan isu – isu politik. Al Jazeera menjadi organisasi berita yang independen dan didanai oleh pemerintah dari Qatar. Al Jazeera pada akhirnya menjadi sebuah perusahaan swasta yang didirikan dengan tujuan untuk kepentingan publik.

Al Jazeera yang pada awalnya hanya merupakan sebuah stasiun televisi dengan Bahasa Arab dengan fokus untuk menyiarkan berbagai pemberitaan dan menjadi saluran televisi yang memberi edukasi kepada masyarakat Arab, khususnya terkait dengan isu – isu sosial dan politik. Aljazeera tidak hanya menjadi media berita yang memiliki ruang lingkup regional, tetapi saat ini telah menjadi media berita dengan ruang lingkup internasional, dan memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek, salah satunya ialah di ranah politik. Al Jazeera didirikan dan hadir bagi publik Timur Tengah untuk dapat mengisi kekosongan yang ada terkait dengan pluralisme politik dan kesadaran politik yang ada.

Hingga saat ini, Al Jazeera terus berkembang dari berbagai aspeknya baik dari segi aksesibilitasnya terhadap publik, khususnya melalui berbagai platform digital, dari kualitas penyiarannya yang ditayangkan, bahkan dari segi kuantitas nya dalam bentuk jumlah kantor cabang, jumlah koresponden, dan lain sebagainya. Dimana pada tahun 1 Januari 2001 situs web berita Al Jazeera dengan bahasa Arab berhasil diluncurkan, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk semakin memperluas pembaca dari Al Jazeera. Kemudian, pada September 2003 akhirnya diluncurkan situs web resmi Al Jazeera dengan berbahasa inggris yaitu Aljazeera.net atau (<https://www.aljazeera.com>), berisi berbagai konten campuran seperti reportase asli dengan menggunakan Bahasa Inggris serta terjemahan dari konten – konten Al Jazeera versi Arab yang berbahasa Arab. Hingga di 2006 Al Jazeera Satellite Network pun dirubah menjadi utilitas publik. Al Jazeera menjadi perusahaan swasta dengan anggaran dasar dan memorandum publik. Hal tersebut juga tertuang dalam ketentuan Undang – Undang Qatar, tepatnya UU Qatar Nomor 21 tahun 2006, dinamai dengan Al Jazeera *Media Network*.



Gambar 4.2. Berita Cawapres Gibran “*Nepo Baby*” pada media berita daring internasional (<https://www.aljazeera.com/news/2023/12/23/indonesian-leaders-son-brushes-off-nepo-baby-tag-in-solid-debate-showing>)

Pada pemberitaan pertama terkait dengan isu ‘*Nepo Baby*’ berjudul ‘Indonesian leader’s son brushes off ‘*Nepo Baby*’ tag in feted debate showing’ di media berita daring internasional Aljazeera.com, dipublikasikan pada 23 Desember 2023. Dalam pemberitaan ini membahas terkait dengan bagaimana performa Gibran Rakabuming pada debat kedua Capres Cawapres Pemilu 2024, serta perjalanan pencalonan Gibran Rakabuming sebagai Wakil Presiden yang terbilang kontroversial, sehingga dijuluki sebagai ‘*Nepo Baby*’. Performa Gibran Rakabuming yang merupakan putra sulung dari Presiden RI Jokowi Dodo pada debat kedua Capres Cawapres Pemilu 2024, ternyata di luar ekspektasi sebagian orang dan masyarakat, yang menganggapnya kurang berpengalaman dan berbagai tuduhan praktik nepotisme dalam pencalonannya sebagai Wakil Presiden pasangan calon nomor urut 02. Mulai dari regulasi minimum usia pencalonan Capres dan Cawapres yang dirubah, dan dikaitkan dengan dugaan praktik nepotisme oleh Gibran Rakabuming, karena ketua MK saat itu juga merupakan paman dari Gibran Rakabuming. Namun, dibalik berbagai tudingan dan istilah ‘*Nepo Baby*’ yang dilabelkan pada dirinya, Gibran Rakabuming menunjukkan performa baik dan kompetensinya pada debat kedua Capres dan Cawapres Pemilu 2024, Gibran dinilai begitu menguasai debat tersebut dibandingkan dengan dua kandidat lainnya dari paslon nomor urut 1 dan 3, yang dinilai hanya memiliki penguasaan di bidang mereka masing – masing saja secara spesifik.

## 2. Medcom.id



Gambar 4.3. Logo Medcom.id

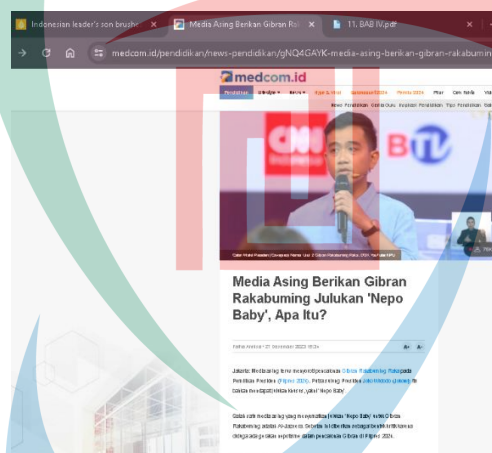
Medcom.id atau PT Citra Multimedia ialah salah satu media daring nasional yang ada di Indonesia dan didirikan pada tahun 2017. Medcom.id menjadi media daring yang memuat dan mempublikasikan berbagai konten pemberitaan terkini. Medcom.id merupakan media yang dari awal kemunculannya dinaungi oleh Metro TV dan menjadi bagian dari Media Group sejak tahun 2017. Sehingga, dapat dikatakan bahwasanya Medcom.id sendiri berada di bawah naungan dari Media Group, dimana pada awalnya Media Group itu sendiri hadir sebagai [Metrotvnews.com](http://Metrotvnews.com).

Media Group merupakan perusahaan yang bergerak di berbagai bidang, seperti bidang media iklan, media massa, property, sumber daya alam, dan restoran. Pada bidang media massa, Media Group News atau Media Group memiliki komitmen untuk dapat memberikan berbagai informasi, hiburan, dan berita yang memiliki pengaruh dan dampak kepada khalayak. Namun, di tahun 2017 terdapat perubahan manajemen dari [Metronews.com](http://Metronews.com) sehingga menyebabkan konten yang dipublikasikan hanyalah siaran – siaran dari dari Metro TV. Sedangkan berbagai konten berita di media daring pun turut beralih ke nama yang baru, yaitu Medcom.id, dimana saat ini menjadi portal web dengan konten isi berbagai berita dan menjadi salah satu media daring nasional di Indonesia.

Hingga akhirnya Medcom.id diluncurkan pada 25 November 2017, oleh pimpinan utama dari Media Group yaitu Surya Paloh yang di Direkturi oleh M. Mirdal Akib. Logo dari Medcom.id itu sendiri memiliki tagline yaitu ‘Memberi Arti’, dimana tagline tersebut sama persis dengan Metro TV. Makna dari tagline tersebut ialah Medcom.id berusaha untuk selalu memberikan berbagai informasi dan berita yang bermakna dan memberikan arti terhadap para pembacanya. Hal ini juga sejalan dengan visi utama dari Medcom.id yang ingin menghadirkan jurnalisme lama.

Dimana dalam hal ini ialah praktik jurnalisme yang berfokus untuk Kembali ke akarnya. Merupakan suatu tugas yang begitu mulia untuk dapat memburu kebenaran dan menyajikannya Kembali bagi para pembaca dengan niat yang lurus dan tujuan agar khalayak dapat terbebedayakan dan tercerahkan (Medcom.id, 2021). Medcom.id juga memiliki misi untuk dapat mencapai visi dari Medcom.id tersebut, yaitu dengan semakin memperkokoh seluruh nilai – nilai dan standart jurnalistik yang dikenal selama ini. Dengan mengedepankan rasa ingin tahu yang tinggi juga skeptisme, melakukan verifikasi ulang, serta membangun nilai – nilai dasar dari etika jurnalistik dengan kokoh

Hal yang membedakan Medcom.id dengan media lainya ialah dimana Medcom.id hanya dapat diakses secara daring dan untuk pendapatannya hanya mengandalkan iklan. Hingga kini, Medcom.id menjadi situs berita atau salah satu media daring nasional yang begitu populer di Indonesia (Raja, 2022).



Gambar 4.4. Berita Cawapres Gibran “*Nepo Baby*” pada media berita daring nasional (<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/gNQ4GAYK-media-asing-berikan-gibran-rakabuming-julukan-nepo-baby-apa-itu> )

Pada pemberitaan kedua yang terkait dengan isu ‘*Nepo Baby*’ berjudul ‘Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan '*Nepo Baby*', Apa Itu?’ dipublikasikan pada tanggal 27 Desember 2023 di media berita daring nasional Medcom.id. Pada pemberitaan ini membahas terkait dengan adanya media berita daring internasional yaitu Al Jazeera.com yang memberitakan terkait dengan istilah ‘*Nepo Baby*’ yang dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming, yaitu Calon Wakil Presiden dari pasangan calon nomor urut 02. Pada pemberitaan Medcom.id mengupas lebih dalam dan memberikan informasi terkait dengan apa itu makna dari



istilah '*Nepo Baby*' dan nepotisme itu sendiri. Dalam artikel pemberitaannya Medcom.id juga memberikan informasi terkait dengan dasar regulasi hukum praktik nepotisme, yaitu tepatnya pada Undang – Undang Nomor 28 tahun 1999 tepatnya pada pasal 22 terkait dengan penyelenggaraan negara yang bebas dan bersih dari KKN, yaitu kolusi, korupsi, dan nepotisme.

#### 4.1.2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima individu yang dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria tersebut meliputi pembaca artikel berita tentang 'Nepo Baby' dari media daring internasional Aljazeera.com yang berjudul “Indonesian leader’s son brushes off ‘Nepo Baby’ tag in feted debate showing” dan media daring nasional Medcom.id dengan judul “Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan 'Nepo Baby', Apa Itu?” yang dipublikasikan pada Desember 2023. Selain itu, informan tersebut adalah pemilih pemula (early voters) dalam Pemilu 2024, dengan rentang usia 17 hingga 21 tahun. Kelima informan ini digunakan sebagai sumber data utama yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Kelima informan dalam penelitian ini yaitu Herdiansyah Hafiz yang berusia 17 tahun dan merupakan siswa di MAN 16 Jakarta Barat (I-1). Faiza Najma yang berusia 21 tahun dan merupakan mahasiswi di Universitas Brawijaya Malang (I-2). Adventius Immanuel yang berusia 19 tahun merupakan mahasiswa hukum Universitas Indonesia (I-3). Indah Putri berusia 17 tahun merupakan siswi SMAN 112 Jakarta Barat (I-4). Jordi Hildianto berusia 21 tahun merupakan mahasiswa double degree Universitas Sampoerna dan Arizona University (I-5). Informan 2, 3, dan 5 memiliki latar belakang sebagai mahasiswa di perguruan tinggi. Sementara informan 1 dan 4 memiliki latar belakang sebagai siswa SMA.

Karakteristik setiap informan dalam penelitian ini diasumsikan dapat mempengaruhi cara mereka menginterpretasikan dan memaknai pembingkaihan isu terkait pemberitaan '*Nepo Baby*' pada media daring internasional Aljazeera.com dan media daring nasional Medcom.id periode Desember 2023. Selanjutnya,

peneliti akan menguraikan secara sistematis karakteristik masing-masing informan dalam penelitian ini.

### **Informan 1**

Informan 1 bernama Herdiasnyah Hafiz, biasa dipanggil dengan Herdi. Informan 1 berusia 17 tahun, merupakan siswa di MAN 16 Jakarta Barat, dan bertempat tinggal di wilayah Tangerang. Informan 1 memiliki ketertarikan yang cukup besar seputar isu politik, dan memiliki intensitas mengakses berbagai pemberitaan secara daring cukup sering, yaitu di setiap harinya melalui media sosial maupun portal media daring itu sendiri. Namun, Informan 1 mengaku lebih sering mengakses berbagai berita dan informasi melalui media sosial dibandingkan media berita daring. Informan 1 memiliki latar belakang yang menarik dimana Informan 1 aktif di berbagai kegiatan komunitas atau organisasi kepemudaan, khususnya yang berkaitan dengan isu – isu politik dan sosial. Dimana dalam hal ini juga mempengaruhi pandangan Informan 1 dalam memaknai pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming di media berita internasional Aljazeera.com dan media berita nasional Medcom.id.

### **Informan 2**

Informan 2 bernama Faiza Najma Wardi, biasa dipanggil dengan Najma. Informan 2 berusia 21 tahun, bertempat tinggal di Malang, Jawa Timur, untuk menempuh Pendidikan S1 di Universitas Brawijaya. Informan 2 tidak terlalu memiliki ketertarikan besar terhadap isu – isu politik, Informan 2 memiliki intensitas mengakses berbagai informasi dan berita secara daring kadang – kadang, dan lebih sering melalui media sosial jika dibandingkan dengan portal pemberitaan media daring. Informan 2 juga tidak terlalu sering mengakses pemberitaan melalui laman media berita daring. Dimana dari berbagai latar belakang dan karakteristik Informan 2 yang sudah dijelaskan sebelumnya, sedikit banyak mempengaruhi untuk memaknai pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran di media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id,

yaitu Informan 2 memandang serta memaknai kedua pemberitaan tersebut lebih secara general dan tidak terlalu mendalam, hanya sekedar dari kaca mata awam yang memaknai pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ di media berita daring internasional Aljazeera.com sebagai isu politik karena berfokus membahas proses pencalonan Gibran Rakabuming sebagai calon Wapres paslon nomor urut 02. Sementara, memandang pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di media nasional Medcom.id sebagai isu hukum karena terdapat pembahasan terkait dengan tindak nepotisme secara mendalam berdasarkan dasar regulasi UU yang berlaku.

### **Informan 3**

Informan 3 bernama Adventius Immanuel Karo Karo, biasa dipanggil dengan Nuel. Informan 3 berusia 19 tahun, berdomisili di Jakarta Timur, merupakan mahasiswa Hukum dari Universitas Indonesia. Informan 3 kurang memiliki ketertarikan terhadap isu – isu politik, dan memiliki intensitas mengakses berbagai berita maupun informasi secara daring sangat sering, yaitu bisa setiap hari jika tidak terdapat kesibukan atau halangan lainnya. Informan 3 juga menyatakan sering mengakses dan mengulas berbagai informasi serta pemberitaan melalui media berita daring, Informan 3 juga mengatakan salah satu media berita daring favoritnya yang sering diakses ialah CNN Indonesia. Latar belakang dari Informan 3 yang menarik ialah Informan 3 merupakan seseorang yang begitu aktif di berbagai kegiatan kepemudaan serta perlombaan, khususnya lomba debat. Sebagai seorang *debaters* Informan selalu mengakses berita melalui media berita daring untuk *update* berbagai isu dan informasi terbaru. Sehingga hal ini juga mempengaruhinya dalam melakukan pemaknaan terhadap pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming, dimana karena latar belakangnya, Informan 3 memiliki banyak pengetahuan dan pandangan yang lebih luas sebagai seorang anggota debat yang memperoleh banyak informasi di setiap harinya. Maka dari itu Informan 3 memaknai pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming di media berita daring nasional Medcom.id berbeda dari *preferred reading*, dengan pendapatnya, karena memiliki banyak pandangan yang lebih luas dipengaruhi oleh

latar belakangnya yang begitu banyak mendapat informasi di setiap harinya karena selalu membaca berita daring, serta pengalamannya sebagai anggota debat.

#### **Informan 4**

Informan 4 bernama Indah Putri, biasa dipanggil dengan Indah. Informan 4 berusia 17 tahun, berdomisili di Jakarta Barat, dan merupakan siswi di SMA Negeri 112 Jakarta Barat. Informan 4 memiliki ketertarikan yang besar terhadap isu – isu politik, Informan 4 memiliki intensitas dalam mengakses berbagai informasi dan pemberitaan secara daring cukup sering. Namun, lebih sering melalui media sosial jika dibandingkan dengan portal media berita daring. Informan 4 memiliki latar belakang yang menarik dimana aktif di berbagai kegiatan organisasi terutama yang berkaitan dengan isu – isu sosial. Disisi lain Informan 4 juga merupakan seseorang dengan kondisi disabilitas sehingga membuatnya begitu peka akan isu – isu sosial yang ada di sekitarnya. Hal tersebut juga yang mempengaruhi bagaimana pandangan Informan 4 dalam melakukan pemaknaan terhadap pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming di media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id.

#### **Informan 5**

Informan 5 bernama Jordi Hildianto, biasa dipanggil dengan Jordi atau Jojo. Informan 5 berusia 21 tahun, bertempat tinggal di Jakarta Barat untuk menempuh Pendidikan S1. Informan 5 merupakan mahasiswa double degree di Universitas Sampoerna dan Arizona University. Informan 5 tidak terlalu memiliki ketertarikan pada isu – isu politik, dan memiliki intensitas dalam mengakses berbagai informasi serta pemberitaan secara daring sering, yaitu di setiap harinya. Namun, lebih sering melalui media sosial jika dibandingkan dengan portal pemberitaan media daring. Informan 5 juga memiliki latar belakang yang menarik dimana Informan 5 sangat aktif di berbagai organisasi kepemudaan, dan sebagai Duta Genre Indonesia tingkat nasional mejadikannya banyak bersinggungan langsung dengan pihak pemerintah untuk berkolaborasi dalam berbagai program. Hal ini juga yang mempengaruhi

bagaimana Informan 5 melakukan pemaknaan terhadap pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming di media berita daring nasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Herdi (I-1)	Najma (I-2)	Nuel (I-3)	Indah (I-4)	Jordi (I-5)
Jenis Kelamin	Laki – laki	Perempuan	Laki – laki	Perempuan	Laki – laki
Usia	17 tahun	21 tahun	19 tahun	17 tahun	21 tahun
Status	Lulusan SMA	Mahasiswi S1	Mahasiswa S1	Siswi SMA	Mahasiswa S1
Wilayah Tempat Tinggal	Tangerang	Malang	Jakarta Timur	Jakarta Barat	Jakarta Barat

Sumber: Olahan Penelitian

Temuan menarik dalam penelitian :

1. 3 dari 5 informan dengan latar belakang pendidikan di perguruan tinggi justru tidak memiliki ketertarikan yang besar dengan isu – isu politik dibandingkan dengan 2 informan lainnya dengan latar belakang Pendidikan SMA

#### 4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

Dalam Penelitian ini terdapat dua hasil analisis penelitian. Hasil analisis penelitian pertama yaitu dua pemberitaan dari media berita internasional dan nasional untuk dapat mengetahui bagaimana pembingkaiian berita dari pemberitaan tersebut. Sehingga, dari analisis *framing* yang dilakukan tersebut didapatkan *preferred reading* pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di media berita daring internasional Aljazeera.com yang berjudul Indonesian leader’s son brushes off ‘*Nepo Baby*’ tag in feted debate showing’ yang dipublikasikan pada 23 Desember 2023, dan pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di media berita daring nasional Medcom.id dengan judul ‘Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan ‘*Nepo Baby*’, Apa Itu?’ dipublikasikan pada 27 Desember 2023.

Hasil analisis kedua dalam penelitian ini yaitu analisis pemaknaan pembaca *early voters* atau pemilih pemula pada Pemilu 2024 ini terhadap pembingkaiian berita ‘*Nepo Baby*’ di media berita daring internasional Aljazeera.com yang

berjudul ‘Indonesian leader’s son brushes off ‘*Nepo Baby*’ tag in feted debate showing’ dan pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di media berita daring nasional Medcom.id dengan judul ‘Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan ‘*Nepo Baby*’, Apa Itu?’.

#### 4.2.1. Hasil Pembingkaiian Pemberitaan ‘*Nepo Baby*’

##### 1. Pembingkaiian Berita ‘*Nepo Baby*’ di Media Berita Daring Internasional Aljazeera.com yang Berjudul “Indonesian leader’s son brushes off ‘*Nepo Baby*’ tag in feted debate showing”

Pembingkaiian pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di media daring internasional Aljazeera.com, yang berjudul “Indonesian leader’s son brushes off ‘*Nepo Baby*’ tag in feted debate showing” dan dipublikasikan pada 23 Desember 2023, dianalisis menggunakan metode framing model Robert N. Entman untuk mengidentifikasi preferred reading dari berita tersebut. Analisis ini mengaplikasikan empat perangkat dari model Robert N. Entman, yaitu: pertama, *define problems* atau mendefinisikan masalah; kedua, *diagnose causes* atau mendiagnosis penyebab masalah; ketiga, *make moral judgement* atau membuat penilaian moral; dan keempat, *treatment recommendation* atau memberikan rekomendasi penanganan. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana perspektif suatu peristiwa dipandang sebagai isu. Berikut adalah analisis dari pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di Aljazeera.com dengan judul “Indonesian leader’s son brushes off ‘*Nepo Baby*’ tag in feted debate showing.” :

Tabel 4.2. Analisis *Framing* Robert Entman Pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada Aljazeera.com

No.	Elemen	Hasil Pengamatan
1.	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, pemberitaan oleh Aljazeera.com mendefinisikan masalahnya pada adanya istilah ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ yang disematkan pada Gibran Rakabuming sebagai Cawapres paslon nomor urut 02 pada pemilu 2024
2.	<i>Diagnose Causes</i>	Menurut pendefinisian masalah yang sudah tertera sebelumnya, maka sumber masalah menurut pemberitaan Aljazeera.com adalah sejumlah hal kontroversial penyebab adanya istilah ‘ <i>Nepo Baby</i> ’.

<p>3. <b><i>Make Moral Judgement</i></b></p>	<p>Dalam berita yang dipublikasikan oleh Aljazeera.com, terdapat uraian yang menjadi gagasan pendukung dimana bagaimana sejumlah hal kontroversial penyebab adanya istilah '<i>Nepo Baby</i>' yaitu karena dugaan praktik nepotisme oleh Gibran Rakabuming yang merupakan anak sulung dari presiden ke 7 RI Joko Widodo, keputusan Mahkamah Konstitusi terkait dengan perubahan batas minimal umur bagi Capres dan Cawapres yang dianggap memudahkan dan menjadikan Gibran Rakabuming sebagai Cawapres, dan dianggap kurang berpengalaman jika dibandingkan dengan Cawapres paslon lainnya.</p>
<p>4. <b><i>Treatment Recommendation</i></b></p>	<p>Dalam pembedaan berita oleh Aljazeera.com, penyelesaian yang ditawarkan adalah melihat istilah '<i>Nepo Baby</i>' yang dilabelkan pada Cawapres Gibran Rakabuming secara positif, serta memandang bahwa istilah tersebut tidak menjadi masalah sepanjang pihak yang dilabelisasi sebagai '<i>Nepo Baby</i>' memiliki kompetensi dan dapat menunjukkan kapabilitasnya.</p>

Sumber: Olahan Penelitian

Rincian Analisis:

Dalam pemberitaan isu '*Nepo Baby*' pada media daring Internasional Aljazeera.com ini dapat disimpulkan bahwasanya pendefinisian masalah terdapat pada adanya istilah '*Nepo Baby*' yang dilabelkan pada sosok Gibran rakabuming, serta sumber masalah pada artikel pemberitaan ini yaitu terkait dengan sejumlah hal kontroversial yang menjadi penyebab dilabelkannya istilah '*Nepo Baby*' pada Gibran Rakabuming. Dimana istilah *Nepo Baby* itu sendiri dapat didefinisikan sebagai seseorang atau seorang anak yang mendapatkan privilege atau keuntungan serta kemudahan karena jabatan atau kekuasaan yang dimiliki oleh orang tuanya, yang dalam hal ini dikaitkan dengan sosok Gibran Rakabuming.

Selanjutnya, gagasan pendukung di dalamnya yang semakin memperkuat ialah terkait dengan berbagai hal kontroversial tersebut seperti Gibran Rakabuming yang merupakan putra sulung dari presiden RI ke 7 yang saat ini masih menjabat yaitu Bapak Jokowi Dodo, dikabulkannya putusan MK terkait perubahan regulasi minimal usia umur Capres Cawapres dengan ketua MK saat itu merupakan paman dari Gibran Rakabuming, kurangnya pengalaman Gibran Rakabuming jika dibandingkan dengan kandidat – kandidat Cawapres lainnya, dan lain sebagainya. Maka dari itu penyelesaian yang ditawarkan pada artikel pemberitaan ini ialah untuk dapat memandang positif istilah '*NepoBaby*'. Dimana seseorang yang dilabelkan dengan istilah '*Nepo Baby*' tidak selamanya negatif, dan hal tersebut tidak menjadi masalah selama seseorang tersebut memiliki kompetensi dan kapabilitas pada posisi atau kesempatan tersebut.

Berdasarkan penjabaran *framing* pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming di media internasional Aljazeera.com di atas, merupakan suatu hal yang menarik untuk dilihat karena dengan menggunakan *framing* Robert N. Entman dapat dilihat dan diketahui bagaimana posisi dan sikap media berita daring, yang dalam hal ini ialah Aljazeera.com terhadap isu pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming. Bukan hanya itu, hal ini juga berkaitan dan selaras dengan fungsi dari berita politik dimana dapat digunakan untuk menyampaikan pesan baik berupa dukungan maupun kritik terhadap para pelaku politik.

## 2. Pembingkai Berita ‘*Nepo Baby*’ di Media Berita Daring Nasional Medcom.id yang Berjudul “Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan ‘*Nepo Baby*’, Apa Itu?”

Selanjutnya, pembingkai pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ dari media daring nasional Medcom.id dengan judul “Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan ‘*Nepo Baby*’, Apa Itu?” yang diterbitkan pada 27 Desember 2023 juga dianalisis menggunakan metode *framing* model Robert N. Entman untuk menentukan preferred reading dari berita tersebut. Analisis ini mengaplikasikan empat perangkat dari model Robert N. Entman, yaitu: pertama, define problems atau mendefinisikan masalah; kedua, diagnose causes atau mendiagnosis penyebab masalah; ketiga, make moral judgement atau membuat penilaian moral; dan keempat, treatment recommendation atau memberikan rekomendasi penanganan. Tujuan analisis ini adalah untuk mengungkap bagaimana perspektif sebuah peristiwa dipandang sebagai isu. Berikut adalah analisis dari pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di Medcom.id yang berjudul “Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan ‘*Nepo Baby*’, Apa Itu?”.

Tabel 4.3. Analisis *Framing* Robert Entman Pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada Medcom.id

No.	Elemen	Hasil Pengamatan
1.	<i>Define Problems</i>	Dalam berita ini, pemberitaan oleh Medcom.id mendefinisikan masalahnya pada adanya istilah ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ yang disematkan pada Gibran Rakabuming sebagai Cawapres paslon nomor urut 02 oleh media internasional Aljazeera.com pada salah satu artikel pemberitaannya



- 
- |    |                                 |   |
|----|---------------------------------|---|
| 2. | <b>Diagnose Causes</b>          | Menurut pendefinisian masalah yang sudah tertera sebelumnya, maka sumber masalah menurut pemberitaan medcom.id ialah menyoroti pada politik dinasti dan dugaan tindak nepotisme yang dilakukan pada pencalonan Gibran Rakabuming sebagai Cawapres paslon nomor urut 02  |
| 3. | <b>Make Moral Judgement</b>     | Dalam gagasan pendukung oleh Medcom.id terlihat dalam beritanya yang menampilkan uraian terkait dengan adanya dugaan praktik nepotisme oleh Gibran Rakabuming, dan melanggar hukum sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Khususnya pada Pasal 22, yang menyatakan bahwa setiap anggota komisi pemeriksa atau penyelenggara negara yang terlibat dalam praktik nepotisme dapat dikenai pidana penjara dengan masa hukuman paling singkat dua tahun dan paling lama 12 tahun, serta denda minimal 200 juta rupiah dan maksimal 1 miliar rupiah. |
| 4. | <b>Treatment Recommendation</b> | Dalam pembingkaihan berita yang dilakukan oleh Medcom.id penyelesaian yang ditawarkan ialah isu terkait nepotisme ini dianggap sebagai isu pelanggaran hukum, sehingga harus dibawa ke jalur hukum dengan sanksi hukum yang berlaku sesuai dasar regulasi undang – undang yang ada.   |
- 

Sumber: Olahan Penelitian

Rincian Analisis :

Dalam pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring Medcom.id mendefinisikan masalahnya pada adanya istilah *Nepo Baby* yang dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming di media berita daring internasional Aljazeera.com. Selanjutnya, juga terkait dengan sumber masalah pada pemberitaan ini yaitu dengan dugaan tindak nepotisme dan juga politik dinasti yang dilakukan oleh Gibran Rakabuming sebagai Cawapres paslon nomor urut 02. Pada konteks ini pemberitaan *Nepo Baby* Medcom.id menjadi produk dari jurnalistik daring dengan fungsinya sebagai palapor fakta dan peristiwa yang didistribusikan melalui internet, yang dalam hal ini mempublikasikan pemberitaan terkait dengan *Nepo Baby* yang dilabelkan pada Gibran Rakabuming kepada khalayak massa, khususnya masyarakat Indonesia.

Gagasan pendukung dalam artikel pemberitaan ini ialah adanya dugaan Gibran Rakabuming melakukan tindak pidana terkait praktik nepotisme yang seharusnya ditindak secara hukum sesuai dengan dasar regulasi hukum yang berlaku, tepatnya pada UU nomor 28 tahun 1999. Dalam pembingkaihan pemberitaanya juga menawarkan solusi dari media yaitu bahwasanya isu *Nepo Baby* dipandang sebagai pelanggaran hukum, yang mana seharusnya ditindak dan dihukum sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, tepatnya UU nomor 28 tahun 1999. Dalam hal ini pembingkaihan dan *treatment recommendation* yang

diberikan pada pemberitaan isu *Nepo Baby* oleh Medcom.id berkaitan erat dengan kepemilikan media yang sedikit banyak mempengaruhi konstruksi realitas di dalamnya. Dimana media memainkan perannya dengan aktif untuk dapat membentuk bagaimana khalayak memahami realitas, atau membentuk persepsi khalayak terhadap isu *Nepo Baby* pada sosok Gibran Rakabuming. Dimana ini juga dipengaruhi oleh kepemilikan media Medcom.id yang merupakan oposisi dari paslon nomor urut 02 yaitu Cawapres Gibran Rakabuming.

### 3. **Perbandingan Analisis *Framing* Pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ Pada Media Berita Daring Internasional Aljazeera.com dan Media Berita Daring Nasional Medcom.id**

Selanjutnya akan diuraikan perbandingan atau komparasi pembingkaiian pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ antara media berita daring internasional Aljazeera.com yang berjudul Indonesian leader’s son brushes off ‘*Nepo Baby*’ tag in feted debate showing’ dan pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di media berita daring nasional Medcom.id dengan judul ‘Media Asing Berikan Gibran Rakabuming Julukan ‘*Nepo Baby*’, Apa Itu?’ dengan menggunakan elemen – elemen *framing* model Robert N. Entman. Dimana sebelumnya sudah dilakukan analisis pembingkaiian untuk masing – masing pemberitaan pada media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id, yang digunakan dalam penelitian ini.

Beberapa alasan yang melatarbelakangi peneliti dalam menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman pada konteks di penelitian ini. Pertama, dimana membantu untuk memahami konteks dari media dengan kekuasaan atau kepemilikan media yang mungkin memberikan pengaruh terhadap pembingkaiian pemberitaan terkait dengan isu ‘*Nepo Baby*’. Kedua, dapat membantu untuk mengungkap sudut pandang yang terdapat pada pembingkaiian terkait dengan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming. Dimana tanpa secara eksplisit menyatakan suatu hal atau pendapat mengenai sudut pandang tertentu, analisis *framing* model Robert N. Entman secara implisit bisa mempengaruhi opini atau pandangan khalayak.

Kemudian, hal ketiga ialah karena dengan analisis *framing* model Robert N. Entman dapat membantu untuk memahami bagaimana isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming disajikan dan diinterpretasikan kepadakhalayak. Dimana dalam hal ini dapat mengidentifikasi pbingkaiian dominan pemberitaan terkait dengan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming. Keempat, dapat membantu untuk bisa memahami fokus serta arah dari pemberitaan media daring yang ditamikan kepada khalayak. Hal ini karena pbingkaiian pemberitaan bisa mempengaruhi penekanan terhadap berbagai aspek tertentu, dimana dapat lebih dipahami bagaimana penekanan dan fokus atau prioritas yang diberikan pada pbingkaiian pemberitaan.

Selanjutnya, pada table 4.4 di bawah ini akan ditampilkan perbandingan dari pbingkaiian pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran oleh media berita daring Internasional Aljazeera.com dan Medcom.id periode Desember 2023.

Tabel 4.4. Perbandingan Pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring internasional Aljazeera.com dan media daring nasional Medcom.id

Perangkat Framing	Aljazeera.com	Medcom.id
<i>Define Problems</i>	Aljazeera.com mendefinisikan masalahnya pada istilah ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ yang dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming	Medcom.id mendefinisikan masalahnya pada pemberitaan istilah ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ yang dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming oleh media daring internasional Aljazeera.com
<i>Diagnose Causes</i>	Menyoroti pada berbagai hal kontroversial yang menyebabkan dilabelkanya istilah ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ pada sosok Gibran Rakabuming	Menyoroti pada dugaan tindak nepotisme yang dilakukan oleh Gibran Rakabuming dan politik dinasti
<i>Make Moral Judgement</i>	Gagasan pendukung yaitu hal – hal terkait Gibran Rakabuming yang kontroversial dan menjadikannya semakin memperkuat dugaan praktik nepotisme yaitu merupakan anak sulung dari Presiden Jokowi Dodo, Keputusan MK yang mana ketua MK merupakan paman dari Gibran Rakabuming, dan lain sebagainya	Gagasan pendukung yaitu terkait dengan regulasi hukum yang berlaku tentang tindak nepotisme, pada UU nomor 28 tahun 1999
<i>Treatment Recommendations</i>	Memberikan rekomendasi untuk memandang positif istilah ‘ <i>Nepo Baby</i> ’	Memberikan rekomendasi bahwa ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ merupakan bagian dari tindak nepotisme yang melanggar hukum sesuai dengan UU nomor 28 tahun 1999

Sumber: Olahan Penelitian

Adanya perbedaan pbingkaiian pemberitaan antara kedua media berita daring internasional Aljazeera.com dan media daring nasional Medcom.id ini

dipengaruhi oleh kepemilikan media. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat pada pembedaan, Bahasa, isu yang diangkat atau lebih difokuskan, sudut pandang pemberitaan, dan lain sebagainya.

#### 4.2.2. Pemaknaan Bingkai Berita ‘*Nepo Baby*’ (Nanti ini hasil wawancara)

##### 1. Terpaan Media dan Ketertarikan Isu

Pada sub bab ini akan dijelaskan terkait dengan seberapa seringnya para informan dalam mengakses media berita daring untuk mencari informasi atau pemberitaan, serta bagaimana ketertarikan mereka pribadi terhadap isu – isu pemberitaan tertentu. Informan 1 mengatakan bahwasanya cukup jarang untuk mengakses media berita daring untuk mendapatkan berbagai informasi – informasi maupun pemberitaan, dan lebih sering mengaksesnya melalui media sosial. Lalu, Informan 2 menjelaskan bahwasanya jarang dalam mengakses berita melalui media daring, Informan 2 biasa mendapat berbagai informasi dan berita terkini lebih sering melalui media sosial dengan laman akun resmi centang biru yang lewat di beranda media sosialnya. Kemudian informan 3 mengatakan bahwa sangat sering mengakses media berita daring untuk mendapatkan berbagai informasi dan pemberitaan terkini, intensitas Informan 3 dalam mengakses melalui media berita daring bisa dilakukan setiap hari jika tidak terdapat kesibukan ataupun halangan lainnya.

Selanjutnya informan 4 mengatakan bahwasanya cukup sering mengakses media berita daring untuk mengakses berbagai informasi dan pemberitaan, terutama ketika ingin mengetahui suatu pemberitaan, kasus, atau isu secara lebih mendalam. Namun, Informan 4 juga mengatakan intensitasnya mengakses media sosial untuk mendapatkan pemberitaan dan informasi, tetap lebih sering dibandingkan dengan mengakses media berita daring. Sedangkan, Informan 5 menjelaskan bahwasanya dalam mendapatkan informasi dan pemberitaan cukup sering menggunakan media berita daring dan juga media sosial, dimana Informan 5 biasanya mengakses media berita daring ketika sedang melakukan riset, penelitian, dan ketika merasa informasi dari media sosial kurang begitu lengkap. Berikut penjelasan Informan 1:

*"Kalo so far sih... Kebanyakan dari sosmed sih kak, bisa dibilang lebih sering lewat social media dibandingkan artikel online dari web gitu, agak jarang..." (I-1).*

Informan 1 menjelaskan bahwasanya dirinya lebih sering mengakses informasi dan pemberitaan melalui media sosial dibandingkan dengan media berita daring. Berikut penjelasan Informan 2:

*"Untuk berita online, paling saya mengaksesnya jarang jarang ya. Kalau untuk saya pencarian secara langsung, saya mencari berita itu jarang. Tapi kadang kalau lewat social media itu banyak portal berita. Dari akun akun centang biru. Baru saya membaca beritanya dari situ." (I-2).*

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya jarang mengakses media berita daring untuk mendapatkan informasi atau pemberitaan, dan lebih sering melalui akun resmi centang biru di media sosial. Berikut penjelasan Informan 3:

*"Sebenarnya ini kebiasaannya itu berubah ubah kak. Sebulan kemarin karena aku kebetulan jadi pengajar debat juga, jadi salah satu cara untuk aku ngajarin anak anak untuk critical thinking adalah untuk baca berita ini setiap hari, mereka trus laporan juga. Nah, untuk nge encourage mereka, aku mau ngga mau juga harus ikutan kaya gitu. Nah, pada akhirnya mulai dari sebulan kemarin, setiap hari minimal aku udah baca satu berita dan mengulasnya sendiri, seperti itu. Tapi karena kemarin sempet ada kegiatan lomba debat ini itu sempat... Cuma dua kali selama seminggu, tapi sebelum sebelumnya setiap tiap hari itu baca. Kalo gak ada halangan aku setiap hari mengakses informasi dan berita." (I-3).*

Berbeda dengan Informan 2, Informan 3 menjelaskan bahwa sangat sering mengakses media berita daring, intensitas dalam mengaksesnya bisa sampai setiap hari jika tidak terdapat kesibukan atau pun halangan lainnya. Berikut penjelasan Informan 4:

*"Kalau untuk aku sendiri sih, kalau selama ini untuk eee.. mengetahui informasi - informasi mengenai eee... berita berita itu cukup sering ya kak. Karena jujur penggunaan aku di media sosial itu lebih sering dibandingkan aku, misalnya nonton TV atau ngeliat berita dari eee.. majalah atau koran. Aku sekarang lebih sering lewat daring, dimana lebih mudah diakses juga seperti misal dari Tiktok atau dari Instagram, seperti itu kak. Nah untuk artikel sering baca kak, cuman aku baca kalau misalnya memang lagi ada sesuatu kasus atau sesuatu ee.. Berita yang memang aku pengen tahu lebih lanjut, maka itu baru aku buka artikelnya seperti itu kak." (I-4).*

Informan 4 menjelaskan bahwasanya cukup sering mengakses media berita daring dalam mendapatkan informasi maupun pemberitaan. Namun, Informan 4 lebih sering menggunakan media sosial jika dibandingkan media berita daring, Informan 4 menyatakan bahwa biasanya mengakses media berita daring ketika ingin mengetahui suatu informasi, isu, atau pemberitaan secara lebih mendalam. Berikut penjelasan Informan 5:

*“Biasanya tergantung sih jadi misalnya kalo lagi ngelakuin research.. Kalau riset kebanyakan ngambilnya di website.. Itu terutama website yang akademis, dan juga dari organisasi ya... Kalau misalnya buat kuliah ataupun lagi ngelakuin penelitian. Tapi kalo misalnya berita viral itu mostly biasanya dapetnya dari Tiktok, atau instagram, gitu.. Biasanyakan kalo di IG itu.. Beritanya singkat doang kan di feeds.. Jadi biasanya ada link link yang nge drive kita ke websitenya, jadi sebaiknya pake dua duanya lah..”(I-5).*

Informan 5 memaparkan bahwasanya cukup sering mengakses informasi dan pemberitaan melalui media berita daring, khususnya ketika sedang melakukan penelitian, riset, maupun ketika ingin mengetahui lebih dalam mengenai suatu hal. Namun, Informan 5 lebih sering menggunakan media sosial untuk mendapatkan berita dan informasi – informasi terkini yang sedang menjadi topik hangat. Selanjutnya, kelima Informan akan menjelaskan pendapatnya mengenai jenis isu pemberitaan yang paling disukai atau menarik minat mereka. Terdapat kemiripan jawaban antara Informan 1 dan 4 yang keduanya memiliki minat terhadap pemberitaan pada isu sosial dan politik. Sementara untuk Informan 2 memiliki minat terhadap pemberitaan pada isu sosial dan lingkungan. Informan 3 memiliki minat terhadap pemberitaan pada isu pendidikan dan hubungan internasional. Serta Informan 5 yang memiliki minat terhadap pemberitaan pada isu – isu kriminal dan kesehatan. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Mungkin yang pertama itu sosial budaya kak. Trus kedua itu ada di politik, yang ketiga di bawah banget itu... Sebenarnya gak ketiga juga sih... Paling bawah banget itu, tentang infotainment. Kayak tentang entertainment gitu, kayak kehidupan artis gitu kan, enggak ada sangkut pautnya ke kita itu... kurang suka sih kak.”(I-1).*

Informan 1 berpendapat bahwasanya isu pemberitaan yang paling menarik minatnya ialah yang terkait dengan isu sosial dan politik. Berikut penjelasan Informan 2:

*“Mungkin yang pertama itu sosial budaya kak. Trus kedua itu ada di politik, yang ketiga di bawah banget itu... Sebenarnya gak ketiga juga sih... Paling bawah banget itu, tentang infotainment. Kayak tentang entertainment gitu, kayak kehidupan artis gitu kan, enggak ada sangkut pautnya ke kita itu... kurang suka sih kak.”(I-2).*

Informan 2 menjelaskan pendapatnya bahwasanya isu pemberitaan yang paling diminati ialah yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan. Berikut penjelasan Informan 3:

*“Yang paling aku suka.. Pertama, isunya adalah isu pendidikan, baik itu pendidikan mental, semacamnya, peningkatan kualitas kurikulum. Dan aku paling suka untuk baca itu. Nah, yang kedua, aku juga suka atau baca isu hubungan internasional. Tapi aku kurang suka untuk hubungan internasional yang berbau politik. Itu aku kurang suka, jadinya suka yang hubungan internasional murni gitu. Trus yang ketiga, paling sukanya itu isu hukum. Keempat itu baru Isu politik, karena aku misahin hukum dan politik ya..” (I-3).*

Informan 3 menjelaskan pendapatnya bahwa isu pemberitaan yang paling menarik minatnya ialah yang terkait dengan isu – isu Pendidikan dan hubungan internasional. Berikut penjelasan Informan 4:

*“Kalau misalnya yang paling tertarik sih sebenarnya em.. untuk politik juga ka, dan kan untuk sosial kemasyarakatan aku paling tertarik juga. Tapi kalau misalnya untuk yang aku kurang itu seperti berita tentang lingkungan dan sebagainya, itu aku kurang sering untuk baca sih kak. Jadi lebih sering yang politik dan sosial.” (I-4).*

Informan 4 berpendapat bahwasanya isu pemberitaan yang paling diminati ialah yang terkait dengan isu sosial dan politik. Berikut penjelasan Informan 5:

*“Aku suka sesuatu yang berbau misteri dan juga suka banget nih ngebaca misalnya tentang berita kriminal. Kalo buat yang ketiga mungkin tentang kesehatan ya, karena kan kebetulan aku juga youth activist gitu yang bergerak di bidang kesehatan juga. Tapi kalo misalnya yang keempat.. kalo yang trend gk diitung. Sebenarnya aku juga suka sih berita mengenai perkembangan teknologi itu. Contohnya kayak AI...” (I-5).*

Informan 5 menjelaskan pendapatnya bahwasanya, isu pemberitaan yang paling menarik minatnya ialah terkait dengan isu – isu kriminal dan Kesehatan

Tabel 4.5. Ringkasan Terpaan Media dan Ketertarikan Isu Informan

Deskripsi	Herdi (I-1)	Najma (I-2)	Nuel (I-3)	Indah (I-4)	Jordi (I-5)
Frekuensi terpa media	Sering	Kadang – kadang	Selalu	Cukup Sering	Cukup Sering
Jenis isu pemberitaan	Sosial Budaya dan Politik	Sosial dan Lingkungan	Pendidikan dan Hubungan Internasional	Sosial dan Politik	Kriminal dan Kesehatan

Sumber: Olahan Penelitian

## 2. Pemahaman Terkait Konsep *Nepo Baby*

Pada sub bab ini, akan dijelaskan terkait dengan pengetahuan dan pemahaman para Informan tentang istilah '*Nepo Baby*'. Dalam hal ini akan diuraikan pemahaman masing – masing Informan satu – persatu mengenai istilah '*Nepo Baby*' sebagaimana dari hasil wawancara kepada Informan 1, Informan 2, Informan 3, Informan 4, dan Informan 5 pada penelitian ini. Dari masing – masing Informan penelitian mempunyai pemahaman yang berbeda – beda terkait dengan istilah '*Nepo Baby*'. Terdapat kemiripan jawaban antara Informan 1, 2, dan 5 bahwasanya memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dengan istilah '*Nepo Baby*' sebagai anak yang mendapatkan keuntungan dari orang tuanya. Sementara, Informan 3 dan 4 memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dengan istilah '*Nepo Baby*' yang berbeda dari Informan 1, 2, dan 5. Dimana lebih memahaminya secara general sebagai suatu tindakan yang mempergunakan kekuasaannya untuk menguntungkan kerabat terdekatnya, dan bukan hanya relasi antara orang tua dan anak. Berikut penjelasan Informan 1:

*"Mungkin dari yang ku baca dari... Nepo Baby itu sendiri... Awalnya dari luar negeri tentang, bagaimana seorang anak selebriti bisa masuk ke dalam dunia entertainment, karena privilege dari orangtuanya itu sendiri." (I-1).*

Informan 1 memiliki pandangan terkait dengan istilah '*Nepo Baby*' dimana merupakan seorang anak yang mendapatkan hak istimewa atau privilege karena orang tuanya. Kemudian, juga memiliki pengetahuan terkait dengan asal atau awal adanya istilah '*Nepo Baby*' itu sendiri yang bermula dari dunia hiburan di luar negeri yaitu Hollywood. Berikut penjelasan Informan 2:

*"Sepemahaman saya, Nepo Baby itu dari kata nepotism baby ya, yang artinya seorang anak itu mempunyai sebuah privilege dari orang tuanya yang di mana orang tuanya itu telah sukses dan juga memiliki harta atau keistimewaan lainnya yang bisa menunjang anaknya untuk meraih kesuksesan." (I-2).*

Informan 2 memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang istilah '*Nepo Baby*' kurang lebih sama dengan Informan 1, yaitu sebagai seorang anak yang memiliki hak istimewa atau privilege dari orang tuanya. Informan 2 juga menjelaskan istilah '*Nepo Baby*' merupakan akronim dari nepotism baby itu sendiri. Berikut penjelasan Informan 3:



*“Oke kalau Nepo Baby sendiri. Sebelumnya aku ini dulu... sebenarnya kata nepotisme itu tuh bisa jadi subjektif dan menurut aku... Nepo Baby itu juga merupakan indikasi yang dibuat dari masyarakat. Jadi sebenarnya enggak ada. Tapi kalau secara pembentukan dari masyarakat dan juga yang aku baca tadi dari artikel dan sumber sumber lain sebelumnya, aku menganggap Nepo Baby itu adalah seorang anak atau sebuah hasil.. Pokoknya gak harus anak, yang lahir dari kegiatan nepotisme, dimana nepotisme itu adalah kegiatan mengambil keuntungan atau menerima manfaat secara tidak normal atau tidak layak serta cepat dari pendahulunya. Pendahulunya ini bisa bukannya orang orang terdekat yang memberikan keuntungan tersebut kepada dia untuk mau mendapatkan tempat, posisi, keuntungan yang sama dari dia sekarang, kepada orang yang ingin diberikan keuntungan tersebut itu.”(I-3).*

Informan 3 menyampaikan bahwasanya menurutnya istilah ‘*Nepo Baby*’ itu sendiri merupakan sesuatu hal yang bersifat subjektif dan istilah yang berkembang dari masyarakat. Informan 3 memahami istilah ‘*Nepo Baby*’ sebagai seseorang yang lahir dari kegiatan nepotisme itu sendiri, dimana merupakan suatu tindakan mengambil keuntungan dan memberikan manfaat dari seseorang yang dilakukan untuk orang lain yang dikehendaki, dan tidak hanya terbatas antara relasi anak dan orang tua saja, tetapi juga dapat berupa kerabat dekat lainnya. Berikut penjelasan

Informan 4:

*“Kalau misal dari aku sendiri tuh, Nepo Baby yang selama ini aku tau ee.. Itu lebih ke arah mempergunakan kekuasaan mungkin, dengan arah yang buruk atau negatif. Misalnya ee.. Aku adalah seseorang yang memiliki pangkat yang tinggi dalam suatu organisasi, instansi, atau struktur kepemimpinan. Aku yang kaya dengan mudahnya bisa menurunkan jabatan tersebut karena orang terdekat aku itu, kayak saudara, keluarga, teman, atau orang orang yang mungkin emm.. Langsung saja aku turunkan dengan cara yang lebih mudah kayak gitu kak, karena sudah memiliki kekuasaan dalam jabatan itu sendiri” (I-4).*

Informan 4 memiliki pemahaman terkait dengan istilah ‘*Nepo Baby*’ kurang lebih sama dengan Informan 3. Dimana menurut Informan 4 istilah ‘*Nepo Baby*’ itu sendiri merupakan tindakan mempergunakan kekuasaan secara negatif untuk kepentingan orang – orang terdekatnya, yang dalam hal ini tidak terpaku hanya kepada relasi antara anak dan orang tua saja. Berikut penjelasan Informan 5:

*“Jadi makanya dibilang Nepo Baby.. istilahnya singkatannya adalah anak nepotisme... atau anak yang mendapatkan keuntungan dari orang tuanya.”(I-5).*

Informan 5 memiliki pemahaman terkait dengan istilah ‘*Nepo Baby*’ ini kurang lebih sama dengan Informan 1 dan 2. Dimana menurut nya ‘*Nepo Baby*’ ialah merupakan anak nepotisme, yaitu seorang anak yang mendapat keuntungan dari orang tuanya. Selanjutnya, kelima Informan dalam penelitian ini akan

menjelaskan terkait pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan ‘*Nepo Baby*’. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Yaitu pas perpindahan antara SMP masuk ke SMA.. Itu mengalami sendiri sih kak.. Bagaimana susahnya... Kita kan.. Ibaratnya sama seperti mau masuk universitas, keinginan kita untuk masuk ke sekolah negeri itu... ee.. Untuk aku sendiri yang nggak punya privilege, ibaratnya relasi dengan orang yang lebih tinggilah, yang punya jabatan lah.. Ibaratnya gitu, dibandingkan dengan temen aku yang punya relasi dengan orang yang punya jabatan di sekolah yang ingin kita tuju. Itu.. Jalan untuk masuk ke sekolah itu lebih mudah ditempuh oleh si anak yang punya relasi dengan orang yang ibaratnya punya power lah.. di sekolah yang aku pengen tuju... Jadi privilege punya relasi dengan orang yang.. Punya power di sekolah itu tuh. Bener bener bisa sepengaruh itu. Ini bisa dikatakan itu serupa dengan Nepo Baby juga kan kak. Jadi ya itu sih yang aku alamin.”(1-1).*

Informan 1 menjelaskan terkait dengan pengalaman pribadinya saat ingin masuk ke tingkat sekolah SMA, dimana teman – temannya yang memiliki relasi di SMA Negeri ternama tertentu lebih dimudahkan dalam proses untuk masuknya dibandingkan dengan dirinya yang tidak memiliki relasi. Berikut penjelasan

Informan 2:

*“Untuk pengalaman Nepo Baby sih, pernah ya, waktu di sekolah menengah atas. Kebetulan saya bersekolah di boarding school, dan saya kebetulan satu kamar dengan salah satu anak guru, yang dimana peraturan, ada beberapa peraturan yang tidak berlaku bagi anak guru tersebut. Seperti cuci diluar, dimana siswa siswa yang lainnya tidak boleh menitipkan pakaian untuk dicuci diluar, lalu makanan yang dimana makanannya itu berbeda dari siswa siswa yang lain, karna makanan itu terlihat spesial, karena memiliki tempat tersendiri, seperti tempat box. Sementara siswa yang lainnya harus makan dari piring, itu sih.”(1-2).*

Informan 2 menyampaikan pengalaman pribadinya saat berada di SMA, yang mana ia bersekolah di boarding school. Informan 2 memiliki pengalaman secara langsung yang bersinggungan dengan ‘*Nepo Baby*’, menurutnya terdapat perbedaan treatment kepada seorang ‘*Nepo Baby*’ tersebut dengan siswa lainnya, hak istimewa tersebut didapatkan karena seseorang tersebut memanfaatkan power yang dimiliki orang tuanya. Berikut penjelasan Informan 3:

*“Sebenarnya aku gak pernah lihat secara langsung. Tapi aku pernah banget denger denger cerita kayak di semester 1 kemarin, ada temen kelasku yang udah magang, di salah satu consulting firm. consulting firm hukum tapi lingkungan gitu, padahal dia baru semester satu dan itu sangat tidak normal. Itu tadi karna prosesnya cepat dan juga mendapatkan keuntungan. Dan ternyata usut punya usut ayahnya adalah seorang senior associate disana, jadi oke. Makanya dia bisa mendapatkan magang tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu dan tempatnya disana gitu.”(1-3).*

Informan 3 tidak memiliki pengalaman pribadinya yang bersinggungan secara langsung terkait dengan ‘*Nepo Baby*’. Namun, Informan 3 mendapatkan

cerita pengalaman terkait ‘*Nepo Baby*’ dari rekan – rekan terdekatnya. Menurut Informan 3, pendefinisian dari ‘*Nepo Baby*’ dan atau nepotisme itu sendiri merupakan hal yang lebih bersifat subjektif, dan tergantung bagaimana pemahaman dari masyarakat. Berikut penjelasan Informan 4:

*“Jujur pernah banget, karena emang baru juga ke aku kejadian. Sebenarnya ini hal simpel banget sih kak, ini kaya berdasarkan penentuan ketua kelas, itu juga aku ngerasain banget yang namanya Nepo Baby dimana emm.. Ini ketua kelas aku ini.. Kan kita juga ada pembagian BPH kelas. Kayak misalnya wakil, sekretaris, bendahara, dan si ketua kelas ini dia tuh disuruh untuk memilih atau menentukan siapa nih yang jadi wakil, dan juga bendahara, atau sekretarisnya. Dan dia langsung memilih orang terdekatnya banget nih, misalkan kayak pacarnya ataupun sahabat terdekatnya tanpa adanya persetujuan dari kelas itu. Yang mana dia ini memberikan keputusan, langsung aja deh kamu jadi wakil.. Kamu jadi ini... Kayak gitu kak. Udah akhirnya kejadian juga di aku tentang Nepo Baby ini gitu” (1-4).*

Informan 4 menyampaikan pengalaman pribadinya yang bersinggungan secara langsung terkait dengan ‘*Nepo Baby*’. Menurut Informan 4, menceritakan terkait dengan pengalamannya bahwa seseorang yang memiliki kekuasaan memanfaatkan hal tersebut untuk menjadikan rekan terdekatnya pada posisi – posisi strategis tertentu sebagai pengurus kelas, tanpa adanya persetujuan anggota kelas lainnya secara keseluruhan. Berikut penjelasan Informan 5:

*“Sebenarnya kayaknya nggak mungkin.. Nggak pernah sih. Kita pasti pernah. Banyak banget kejadian seperti ini ya gitu, apalagi di kehidupan nyata. Sebagai contoh, mungkin aku sharing yang paling dekat dulu ya. Bisanya, temen temen aku sering cerita... Di Fakultas Kedokteran gitu. Banyak anak anak dokter ngomong kalau misalnya di kedokteran itu akan menguntungkan banget kalo misalnya kita itu punya keluarga atau orang tua kita yang dosen, apalagi juga dokter di fakultas yang sama. itu tuh membawa keuntungan banget.. Berbeda dengan... anak anak yang enggak punya koneksi atau anak anak yang orang tuanya bukan berprofesi sebagai dokter ataupun dosen di sana gitu. Mereka kurang diuntungkan...dan tidak adil aja kan.. ini adalah salah satu contoh kasus Nepo Baby itu tadi kan.. Karena anak sang dokter ini diuntungkan. Kalo pengalaman aku pribadi ya.. juga mengalami hal yang sama sih. Jadi ada beberapa organisasi yang aku ikutin.. Nah.. organisasi ini juga nepotisme nya sangat sangat erat gitu. Kayak misalnya.. Kalau di organisasi, kita ngadain lomba ada sampai ke tingkat nasional atau tingkat kabupaten... nah.. tapi kan paling tinggi tingkat nasional sama internasional ya... Tapi misal punya orang tua yang berprofesi atau kerjanya di bidang organisasi ini gitu.. Pasti nanti kita takan lebih enak untuk bisa ikut event nasional atau internasional ini gitu. Jadi untuk kita anak anak yang udah effort.. Atau misalnya kita sudah belajar benar benar dan juga kita udah misalnya berusaha gitu menguasai berbagai skill, tapi ya tetep aja kalah gitu. Tidak kepilih, cuma karena ada anak anak yang orang tuanya ini... Pengurus atau staff di organisasi tersebut, ini sangat tidak menguntungkan sih, di dimana berdampak juga kepada diri aku. Salah satunya bikin aku ya agak kurang respect ya gitu sama organisasi tersebut.” (1-5).*

Informan 5 menjelaskan pengalamannya terkait dengan ‘*Nepo Baby*’, dimana Informan 5 memiliki pengalaman yang bersinggungan secara langsung maupun hanya mendengar cerita – cerita terkait dengan ‘*Nepo Baby*’ dari kerabat terdekatnya. Menurut Informan 5 seseorang yang termasuk ‘*Nepo Baby*’ ini cukup

menyebabkan karena memiliki hak istimewa tersendiri yang memudahkan jalan mereka dibandingkan anak – anak lainnya yang mungkin sudah berusaha, hal tersebut juga berdampak kepada Informan 5 yang menjadikannya kurang respect terhadap organisasi yang di dalamnya terdapat ‘*Nepo Baby*’, karena menurutnya kurang adil dalam hal pemberian hak pada kesempatan – kesempatan menarik tertentu. Selanjutnya kelima Informan dalam penelitian ini akan memberikan pandangan dan tanggapan mereka terkait dengan ‘*Nepo Baby*’ itu sendiri. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Kalau hal itu merugikan... merugikan orang lain. Saya akan memandangnya negatif sih kak. Kecuali... ee.. Hasil dari tersebut itu tidak merugikan orang lain itu dan malah berdampak baik buat orang lain tu.. aku bakal mandang positif sih. Jadi netral aja sih... kondisional tergantung konteksnya seperti apa...”(1-1).*

Informan 1 memandang ‘*Nepo Baby*’ sebagai suatu hal yang netral dan kondisional, tergantung dengan bagaimana konteks dan dampak yang ditimbulkan dari ‘*Nepo Baby*’ itu tersebut. Menurut Informan 1, jika seorang ‘*Nepo Baby*’ tersebut berdampak negatif dan merugikan orang lain, maka Informan 1 memandangnya sebagai sesuatu hal yang negatif. Sementara, jika ‘*Nepo Baby*’ tersebut tidak merugikan orang lain dan justru malah memiliki dampak yang positif, maka Informan 1 memandangnya sebagai suatu hal yang positif. Berikut penjelasan

Informan 2:

*“Saya memandang Nepo Baby secara negatif. Nepo Baby itu.. ee.. Saya mengakui bahwa Nepo Baby itu ee.. bisa menimbulkan sisi positif dan sisi negatif. Tapi terkadang orang orang itu lebih memanfaatkan Nepo Baby untuk sisi negatifnya. Karena banyak orang tua yang memaksakan kehendaknya untuk bisa memuluskan jalan anaknya itu tanpa melihat potensi anak itu bagus atau tidak, gitu. Tapi sisi positifnya dari Nepo Baby itu.... Kadang.... Kurang ya... atau hampir tidak ada.”(1-2).*

Informan 2 memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda dari Informan 1. Dimana Informan 2 memandang ‘*Nepo Baby*’ sebagai sesuatu hal yang negatif. Menurutnya, walaupun masih ada probabilitas atau kemungkinan ‘*Nepo Baby*’ dapat saja memiliki dampak atau sisi positif, menurut Informan 2 dampak atau sisi positif dari ‘*Nepo Baby*’ itu sangat kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Berikut penjelasan Informan 3:

*“Kalau dalam isu yang sekarang pasti aku menganggap itu suatu hal yang negatif gitu, karna merima keuntungan secara tidak layak. Dan unsur utamanya ya adalah karena dia merugikan kesempatan orang*

*lain yang seharusnya bisa mendapatkan posisi tersebut. Contohnya orang-orang yang mungkin lebih berpengalaman, punya kapabilitas, seperti itu, dan bisa aja bukan hanya merugikan orang lain yang bisa mendapat posisi itu, dia juga bisa memberikan kerugian akibat dia mendapatkan posisi tersebut. Contohnya mungkin menjalankan negara dengan tidak benar dan semacamnya. Tapi aku dulu sempat belajar juga.. Ini dari orang sih. Orang dari ilmu politik yang menyebutkan bahwasanya ya nepotisme, kayak terus regenerasi. Pendahulu pendahulu, itu sendiri nggak selalu negatif seperti itu, karena ada yang namanya legacy. Ada, namanya juga kaya isu-isu superioritas yang seharusnya dilanjutkan dan gak boleh untuk dipotong-potong. Nah, ini adalah kondisi politik yang juga watak politiknya orang Indonesia. Kalau ada orang baru, pasti selalu diganti. Hal-hal yang udah dijalankan dan itu selalu enggak optimal, gak maksimal seperti itu. Makanya banyak juga yang bilang kalo per-presiden emang selayaknya tuh dua periode. Karena periode pertama dia baru membangun, periode selanjutnya baru dia nantinya... Kayak lebih mengakselerasi seperti itu. Oleh karena itu, orang-orang yang tadinya dikatakan nepotisme itu, itu sebenarnya dapat memberikan positif karena dia dapat meneruskan pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya udah ada, dan belum maksimal, tapi di lanjutkan di posisinya dia.. Dibandingkan harus memberikan segala halnya baru, karena hanya untuk eksistensi dan juga branding semacamnya. Jadi bisa negatif, bisa positif..”(1-3).*

Informan 3 berpendapat bahwasanya walaupun secara kacamata politik ‘*Nepo Baby*’ atau nepotisme itu sendiri dapat dipandang secara positif karena dapat meneruskan legacy yang ada pada suatu pemerintahan, sehingga dapat lebih berkelanjutan. Namun, Informan 3 tetap memandang ‘*Nepo Baby*’ sebagai suatu hal yang negatif, karena menurutnya dapat merugikan orang lain yang seharusnya lebih memiliki kompetensi pada posisi atau kesempatan tersebut, dan bahkan bisa menyebabkan kerugian akibat menjalankan posisi dan mendapat kesempatan tersebut tapi tidak dijalankan dengan baik. Berikut penjelasan Informan 4:

*“Kalau misalnya menurut aku, memandang itu sebenarnya depends. Kayak tergantung case-nya dan orangnya kayak gimana. Jadi emm.. kalo menurut aku nih kak kalo misalnya Nepo Baby tapi orang yang diturunkan jabatan ini ada orang-berkompeten, orang yang memang bisa untuk melaksanakan tugas yang sudah diturunkan. Kalo menurut aku itu gak ada masalah untuk adanya Nepo Baby. Jadi misal tarolah case A, dimana emm.. dia adalah seseorang ingin dijadikan wakil. Misal seperti itu, tapi dia memiliki kompeten yang baik dan bisa kerja, dia bisa melanjutkan estafet itu memang gak masalah. Tapi kalo Nepo Baby nya itu menurunkan, asal menurunkan aja dan gak ada emm.. kasarnya tuh dia layak atau gak nya. Misal dia juga gak layak, tapi dia dimajuin gitu. Menurut aku itu negatif gitu. Jadi depends on orangnya dan case-nya kayak gimana dulu gitu. Itu dari pandangan aku”(1-4).*

Informan 4 memiliki pendapat yang serupa dengan Informan 1, dimana Informan 4 menyatakan bahwasanya memandang ‘*Nepo Baby*’ sebagai suatu hal yang netral. Dimana menurut Informan 4, memandang ‘*Nepo Baby*’ sebagai suatu hal yang positif jika memang seseorang yang menjadi ‘*Nepo Baby*’ tersebut dapat bertanggung jawab dan memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas, posisi, atau kesempatan yang diberikan. Sebaliknya, Informan 4 akan memandang ‘*Nepo Baby*’

sebagai hal yang negatif jika seseorang yang menjadi ‘*Nepo Baby*’ tersebut tidak dapat bertanggung jawab dan tidak memiliki kompetensi pada jabatan atau kesempatan yang diberikan kepadanya, sehingga juga dapat saja berdampak buruk bukan hanya kepada dirinya tapi juga merugikan orang lain. Berikut penjelasan Informan 5:

*“Jadi sebenarnya ini itu sebuah privilege gitu. Dan semua orang pasti punya privilege masing masing gitu.. Kebetulan aja mungkin nih anak punya privilege di bidang itu.. Dan sebenarnya positif atau negatifnya ya sesuai kadarnya sih gitu. Sebenarnya kalau enggak terlalu berlebihan ya.. Istilahnya Nepo Baby ini yaa enggak apa.. Namanya kan orang tua yang punya anaknya ya pasti dia sayang apa apa.. Dia ingin yang terbaik buat anaknya gitu.. Jadinya yaaa kadang bisa kita pahami ya pasti akan melakukan yang terbaik. Tetapi jangan sampai hal tersebut dapat merugikan orang lain, apalagi orang lain dalam skala yang lebih besar. Tapi misal masih sekala kecil menurutku ya... Oke oke aja lah gitu. Mungkin kita realistis aja ya.. Kalau misalnya kita ada di posisi dia, bisa jadi.. Orang tua kita juga akan melakukan hal yang sama.”(I-5).*

Informan 5 memiliki pendapat yang serupa dengan Informan 1 dan 4. Dimana Informan 5 berpendapat bahwasanya ‘*Nepo Baby*’ adalah sesuatu hal yang mungkin wajar terjadi ketika orang tua ingin mengusahakan sesuatu hal yang terbaik untuk anaknya, namun hal yang perlu diperhatikan ialah ketika hal tersebut dapat merugikan orang lain terutama dalam skala yang besar, akibat hal dari ‘*Nepo Baby*’ tersebut.

Tabel 4.6. Ringkasan Pemahaman Informan Terkait Konsep *Nepo Baby*

Deskripsi	Herdi (I-1)	Najma (I-2)	Nuel (I-3)	Indah (I-4)	Jordi (I-5)
<b>Pemahaman mengenai istilah ‘<i>Nepo Baby</i>’</b>	Memahami ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ sebagai seorang anak yang memiliki <i>privilege</i> dari orang tuanya	Memahami ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ sebagai seorang anak yang memiliki <i>privilege</i> dari orang tuanya	Memahami ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ sebagai seseorang yang lahir dari praktik nepotisme. Tidak terpaku pada relasi orang tua dan anak saja	Memahami ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ sebagai seseorang yang menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan atau kemudahan orang – orang terdekatnya, tidak terpaku pada relasi anak dan orang tua	Memahami ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ sebagai seorang anak yang memiliki <i>privilege</i> dari orang tuanya
<b>Pengalaman pribadi terkait dengan ‘<i>Nepo Baby</i>’</b>	Pengalaman secara langsung saat ingin masuk SMA	Pengalaman secara langsung saat di SMA	Pengalaman tidak bersinggungan secara langsung dan hanya mendengar cerita dari	Pengalaman secara langsung saat pemilihan pengurus kelas inti di sekolah	Pengalaman secara langsung saat berada di salah satu organisasi dan juga mendengar cerita

			kerabat terdekat		kerabat terkait dengan ' <i>Nepo Baby</i> ' di Fakultas Kedokteran
<b>Pendapat terkait dengan '<i>Nepo Baby</i>'</b>	Memandang ' <i>Nepo Baby</i> ' secara <b>netral dan kontekstual</b>	Memandang ' <i>Nepo Baby</i> ' sebagai hal yang <b>negatif</b>	Memandang ' <i>Nepo Baby</i> ' sebagai hal yang <b>negatif</b>	Memandang ' <i>Nepo Baby</i> ' sebagai hal yang <b>positif</b>	Memandang ' <i>Nepo Baby</i> ' secara <b>netral dan kontekstual</b>

Sumber: Olahan Penelitian

### 3. Pemaknaan Terkait *Nepo Baby* Pada Gibran Rakabuming

Pada sub bab ini akan dijabarkan penjelasan dari lima orang Informan terkait dengan pendapat dan pandangan mereka tentang istilah '*Nepo Baby*' yang dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming. Berikut penjelasan Informan 1:

*"Kalau pada kasus Gibran tahun ini, ada positif dan negatifnya. Untuk positif itu sendiri, mungkin dari sisi aku sebagai anak muda seharusnya kita turut berbangga diri, bersenang hati. Karena memang anak muda ini diberi ruang untuk bisa ambil andil dalam pemerintahan. Tapi sisi negatifnya adalah.. Yang disayangkan sih Nepo ininya sendiri gitu.. kenapa harus melalui nepotisme ini sendiri. Dan secara terang terangan gitu."(1-1).*

Informan 1 lebih memandang netral istilah '*Nepo Baby*' yang dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming. Menurut Informan 1 dengan dicalonkannya Gibran Rakabuming sebagai Cawapres Pemilu 2024, merupakan hal yang positif karena berarti semakin dibukanya kesempatan bagi generasi muda untuk berpartisipasi dan berkontribusi di dunia politik dan pemerintahan. Namun, dari sisi negatifnya Informan 1 juga menyayangkan terkait dengan dugaan praktik nepotisme yang dilakukan oleh Gibran Rakabuming. Berikut penjelasan Informan 2:

*"Menurut saya label Nepo Baby yang dilebelkan kepada Gibran Rakabuming itu. Menurut saya.. pas sih untuk seorang Gibran ya, karena kita tahu sendiri dia mencalonkan diri sebagai wakil presiden itu karena dukungan dari bapaknya yang dimana bapaknya ini sekarang menjabat sebagai presiden Indonesia. Dan juga dia punya privilege lain dari pamannya yang menjabat sebagai ketua MK, dimana ketua MK bisa mengganti undang undang untuk pencalonan presiden"(1-2).*

Informan 2 memiliki pendapat yang berbeda dengan Informan 1. Dimana Informan 2 memandang istilah '*Nepo Baby*' yang dilabelkan pada sosok Gibran

Rakabuming sebagai suatu hal yang negatif dan menyetujui istilah ‘*Nepo Baby*’ dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming. Berikut penjelasan Informan 3:

*“Aku nganggepnya Nepo Baby itu again... Stigma yang dibentuk sama sosial masyarakat... Jadi kalo disingkatin.. Aku jadi bias... Terkait dengan Nepo Baby dari Gibran Rakabuming ini kak. Karena pun kalau secara hukum murni ya kak.. Dia tidak... Dia jadi tidak terbukti gitu loh, karena putusan MK nya gak ada. Terus juga bagaimana dia dari opinion semacamnya. Putusan putusan yang lain juga memang secara tidak langsung membentuk dia mengarahkan ke dia. Tapi tidak ada yang sampai sekarang menyebutkan langsung bahwasanya dia adalah bentuk sebuah nepotisme itu.”(1-3).*

Informan 3 cenderung memandang istilah ‘*Nepo Baby*’ sebagai suatu hal yang menjadi bias. Dimana menurut Informan 3 istilah ‘*Nepo Baby*’ itu sendiri merupakan suatu stigma yang terbentuk dari pandangan masyarakat, selain itu dasar regulasi hukum yang berlaku tepatnya di UU nomor 28 tahun 1999. Berikut penjelasan Informan 4:

*“Untuk pak Gibran ini... Beliau ini memiliki kompetensi yang cukup baik menurut saya sendiri, karena beberapa artikel saya baca juga mengenai kinerja dari Pak Gibran sendiri. Dan saya sudah beberapa kali sempat nonton juga debat debat cawapres begitu dan menurut saya beliau mampu dan layak juga untuk misalnya maju sebagai wakil presiden RI. Cuma kan kalau misalnya terlihat dari pandangan saya sih seperti itu, cuma masih banyaknya masyarakat yang memang kontra dan merasa kalau misalnya dia sendiri itu memang langsung diturunkan aja dari Pak Jokowi selaku ayah nya seperti itu. Cuman kalau menurut saya sendiri pak Gibran ini memiliki kompeten juga. Layaklah untuk dia dijadikan wakil presiden seperti itu”(1-4).*

Informan 4 dalam hal ini memiliki pendapat dan pandangan yang cenderung positif terkait dengan istilah ‘*Nepo Baby*’ yang dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming. Informan 4 berpendapat bahwasanya masih banyak masyarakat yang kontra dengan dicalonkannya Gibran Rakabuming sebagai Cawapres karena merupakan putra sulung dari Presiden RI saat ini, yaitu Bapak Jokowi, yang membuat asumsi di masyarakat adanya praktik nepotisme, dan Gibran Rakabuming merupakan anak hasil nepotisme atau ‘*Nepo Baby*’. Namun, Informan 4, juga menyatakan bahwasanya menurutnya biar bagaimana pun Gibran Rakabuming cukup pantas dan berkompeten untuk dicalonkan sebagai Cawapres, walau sosok Gibran dilabelkan sebagai ‘*Nepo Baby*’. Berikut penjelasan Informan 5:

*“kan kita semua tahu ini. Kalau Gibran adalah anaknya jadi Presiden Jokowi gitu. Tapi di kasus.. Waktu dicalonkannya Gibran ini banyak banget hal hal yang misalnya, menurut netizen itu janggal. Dimana mereka mengira eh kayaknya ini... Gibran nepotisme deh gitu.. Dan ini sebenarnya kurang baik ya.. Tapi dalam kasus ini sebenarnya.. Masih banyak banget hal yang harus kita eksplorasi dan telaah. Jadi jangan sampai kita ikut terbawa hype nya*



*sosial media. Jadinya itu kurang mindfull, Penting banget juga untuk membaca baca juga..”(1-5).*

Informan 5 berpendapat bahwasanya pencalonan Gibran Rakabuming sebagai Cawapres menjadikan dirinya terkena dugaan praktik nepotisme, maka dari itu dilabelkan sebagai anak nepotisme atau ‘*Nepo Baby*’. Menurut Informan 5 itu merupakan hal yang sangat tidak baik, dan kita sebagai warga yang cerdas seharusnya lebih melek politik untuk bisa mempelajari bagaimana sebenarnya fakta dan data yang ada. Kemudian, kelima informan akan menjabarkan pendapat atau tanggapan mereka mengenai pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming yang diberitakan oleh media berita daring internasional Aljazeera.com.

Berikut penjelasan Informan 1:

*“Kalo dari pendapat aku sih mereka.. Memandang..Fenomena Nepo Baby ini dari sisi negatif. Jadi mereka tuh kontra terhadap kasus ini. Secara garis besar mereka itu kontra terhadap fenomena Nepo Baby Ini dari kedua media berita daring tersebut sama sama memandang secara negatif”(1-1).*

Informan 1 berpendapat bahwa kedua media berita daring baik Aljazeera.com maupun Medcom.id keduanya memandang ‘*Nepo Baby*’ dari sisi negatif dan kontra terhadap hal tersebut. Berikut penjelasan Informan 3:

*“Pendapat saya Al-Jazeera mengemasnya dengan secara tepat sih. Dia menuliskannya... secara sudut pandang orang... Yang ini ya, yang di mana orang melihat Gibran nya itu.. Gitu sih..”(1-2).*

Informan 2 menyetujui pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ yang dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming di media berita daring Internasional Aljazeera.com. Informan 2 berpendapat bahwasanya pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ oleh Aljazeera.com sudah tepat dan menjabarkan bagaimana Gibran Rakabuming dipandangan masyarakat. Berikut penjelasan Informan 3:

*“Kalau pendapat aku, sebenarnya ada dua... Yang pertama, aku membingungkan apabila ada media media yang meliput hal hal yang berbau nya, itu hal internal dari sebuah negara. Maupun itu orang media dari luar yang mengulas Indonesia atau media Indonesia yang mengulas luar negeri itu... Karena hal hal yang berupa rumor personal seperti politik, kondisi masyarakat, geo politiknya juga, itu hanya diketahui secara langsung oleh orang orang yang ada di dalamnya itu, kecuali orang Aljazeera ini adalah orang Indonesia yang ngebahas, tetapi medianya kan... Media luar itu. Dan yang kedua, sebenarnya lagi lagi data faktanya dia itu memang kurang ada, yang dia bawain cuma doktrin, atau pendapat pendapat para akademisi dan bahkan bukan mungkin bukan akademisi, tapi orang orang yang terlibat di dalamnya, yang sebenarnya lagi lagi mereka udah punya kecenderungannya masing masing seperti itu. Nah, kalau terkait dengan yang media tadi, mungkin setelah diperdalam menjadi satu pertanyaan ketika media luar membahas kondisi internal suatu negara, karena di dia belum tau secara pasti. Terus keduanya juga dia tidak merasakan. Yang ketiga juga*

*memang menjadi suatu pertanyaan, kira kira kepentingan apa untuk dia membahas hal tersebut? Karena bukan Indonesia.... Bukan sebuah negara mega power atau pun negara yang bisa sangat mempengaruhi kebijakan di luar negeri, dibandingkan mungkin negara negara lain yang punya hak veto di PBB dan semacamnya. Jadi suatu pertanyaan apakah murni berita aja? Terus yang kedua tadi data faktanya aku tidak melihat adanya data yang dia bawakan dan juga fakta, walaupun itu secara kuantitatif atau kualitatif. Karena yang dibawain sebenarnya adalah saduran dari doktrin atau pun juga pendapat yang mungkin bukan para ahli juga nih di bidang bidangnya, tapi yang tadi ada seperti orang orang tim kampanye dari pihak mana. Tapi sebenarnya untuk nepotisme ini itu sangat tidak baik. Karena kalo di Indonesia sendiri itu aku lupa... nama lainnya kan ada namanya Merit ya kak satu... Nah itu terkait dengan keahlian, kemampuan.. Satunya lagi boiling system. Di Indonesia tuh kebanyakan boil system gitu. Tapi merit ga ada sama sekali. Yang seharusnya adalah menurut aku di tengah tengah antara boiled dan merit itu.. Dimana tadi.. Kalau di tengah tengah dia bisa punya kemampuan. Tapi dia juga punya kayak legacy yang bisa diteruskan jadinya secara berkelanjutan dan taulah alur politiknya gimana, jadi punya kestabilan gitu kurang lebih.”(1-3).*

Informan 3 berpendapat bahwa ia cenderung lebih kritis dan mempertanyakan terkait alasan dari media Aljazeera.com untuk memberitakan isu ‘Nepo Baby’ dan kondisi politik Indonesia. Menurut Informan 3, data dan fakta seperti pemilihan narasumber pada artikel tersebut juga dipertanyakan, khususnya terkait dengan latar belakang narasumber tertentu yang merupakan tim kampanye dari partai tertentu. Berikut penjelasan Informan 4:

*“Kalau menurut aku yang di Aljazeera.com Itu kan dalam artikel itu dia, ngasih tau kalau misalnya banyaknya masyarakat yang kontra karena dari Mahkamah konstitusi sendiri itu merubah Undang-Undang atau peraturan mengenai umur dari Wakil Presiden dan juga masa jabatan beliau di pemerintahan itu sendiri. Kalau dalam artikel yang kubaca, dia sih bilang kalau misalnya pak Gibran ini banyak yang kontra, cuman beliau adalah orang yang layak untuk lanjut sebagai wakil presiden.”(1-4).*

Informan 4 berpendapat bahwasanya pemberitaan ‘Nepo Baby’ di media daring Internasional Aljazeera.com menjabarkan hal – hal terkait dengan kelayakan Gibran Rakabuming sebagai Cawapres Pemilu 2024, baik dari sisi positif maupun negatifnya, khususnya istilah ‘Nepo Baby’ yang dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming itu sendiri. Menurut Informan 4 walaupun banyak pihak yang kontra pada pencalonan Gibran Rakabuming sebagai Cawapres. Namun, sosok Gibran Rakabuming secara kompetensi tetap layak untuk dijadikan Cawapres. Berikut penjelasan Informan 5:

*“Aku suka ya.. Jujur.. Karena dia meng-highlight.. Beberapa prespektif, menggalinya dari prespektif netizen, tapi juga menguak beberapa fakta... Juga dari beberapa pendapat ahli. Dia men-highlight beberapa point of view... Salah satunya bahwasanya orang orang berpendapat kalau Gibran ini kurang berpengalaman. Orangnya masih muda, dan pengalamannya juga enggak sebanyak yang menjadi presiden ini ataupun calon calon lainnya.. Tapi kalo kita bandingkan dengan anak muda seusia dia gitu, pasti dia... Bisa jadi ya... Orang nya lebih menyanggupi ataupun memiliki kemampuan yang luar biasa gitu. (1-5).*

Informan 5 menjelaskan ia menyukai bagaimana media berita daring Aljazeera.com memberitakan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming. Menurut Informan 5 pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ di artikel media daring Aljazeera.com bisa memberikan banyak pandangan atau perspektif dari berbagai sisi dan kalangan secara lengkap, mulai dari pendapat masyarakat luas terkait dengan sosok Gibran Rakabuming itu sendiri, pendapat para ahli, dan beberapa fakta yang dijabarkan di dalamnya. Selanjutnya, kelima informan juga akan memaparkan terkait dengan tanggapan dan pandangan mereka mengenai pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring nasional Medcom.id. Menurut Informan 1 pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ di media berita daring Medcom.id maupun Aljazeera.com cenderung bernada negatif dan kontra terhadap isu tersebut. Berikut penjelasan Informan 2:

*“Untuk sebagai media nasional juga, Medcom itu kebanyakan isinya tentang arti harfiah nepotisme doang sih sama hukum hukum nepotisme gitu ya.. Cuma diatasnya ini dia cuman mengutip Nepo Baby dari Al Jazeera tadi. Berarti isinya pun tentang Gibran Rakabuming yang dilabeli Nepo Baby itu bersifat negatif juga ya” (1-2).*

Informan 2 memandang artikel pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada media daring nasional Medcom.id cenderung bernada negatif, Sebagian besar pemberitaan di dalamnya mengutip atau menjelaskan dari berita ‘*Nepo Baby*’ Aljazeera.com. Menurut Informan 2 isi di dalamnya lebih banyak menjelaskan lebih dalam mengenai makna istilah ‘*Nepo Baby*’ dan bagaimana dasar regulasi hukum di Indonesia mengatur tentang tindak nepotisme. Berikut penjelasan Informan 3:

*“Kalau dari posisi medianya sendiri, Kalau dari yang Medcom, aku anggapnya sedikit banyak... Sebenarnya dia netral. Itu karena yang pertama, dia menanggapi adanya media luar negeri yang menanggapi isu isu di Indonesia. Nah, tapi dia nanggapinya bukan kayak sepenuhnya mendukung, tapi dia lebih kepada menganalisis dimana dia analisis apa sih yang sebenarnya disebut Nepo Baby sama media luar.. Apa sih yang sebenarnya ada secara deskriptif gitu, secara pengertian, maupun tadi cuman ada di pengertian dari orang orang lain dan juga saduran dari penulisnya. Ya walaupun tadi ada juga pengertian nepotisme di UU nomor dua puluh delapan tersebut gitu. Jadi kurang lebih sebenarnya kalo yang Medcom.id, aku lebih ngeliatnya sedikit banyaknya netral. Tapi kalau di suruh ngeliatnya.... Apakah ini tidak.... Ini negatif atau positif. Aku nanggapinya lebih ke negatif sih, karena lagi ketika dia ngambil berarti dia memberikan persetujuan. Dia juga ingin promoting atau endorse gitu. Dari si kata Nepo Baby ini agar lebih dikenal orang seperti itu.” (1-3).*

Informan 3 berpendapat bahwa artikel pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di media berita daring nasional Medcom.id lebih cenderung hanya menjelaskan dan menanggapi pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ oleh pemberitaan media internasional Aljazeera.com. Menurut Informan 3 menganalisis dan melakukan penjelasan terkait dengan hal yang sedang terjadi yaitu istilah ‘*Nepo Baby*’ yang dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming, dimana tepatnya menjelaskan apa yang sebenarnya

sedang terjadi, apa yang menjadi topik hangat oleh media asing Aljazeera.com tersebut, apa itu *Nepo Baby*, dan lain sebagainya. Berikut penjelasan Informan 4:

*“Kalo Medcom.id ini kan lebih membahas tentang apa sih itu Nepo Baby. Apa sih itu nepotisme? Emm.. Menurut saya disana saya sih banyak belajar juga sih mengenai artinya Nepo Baby. Serta Bagaimana sih kita dapat mengartikan Nepo Baby di kehidupan kita sehari hari dan juga di kasus pemilu kemarin.”(1-4)*

Informan 4 berpendapat bahwasanya pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di media berita daring nasional Medcom.id lebih berisi dan berfokus pada pengenalan tentang apa itu ‘*Nepo Baby*’ dan nepotisme itu sendiri. Menurut Informan 4, dari artikel pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ oleh Medcom.id lebih memberikan pandangan terkait bagaimana istilah ‘*Nepo Baby*’ dapat dimaknai dalam kehidupan sehari – hari dan juga khususnya pada kasus Pemilu 2024 yang begitu menarik perhatian. Berikut penjelasan Informan 5:

*“Sebenarnya menurut pendapat aku ini adalah artikel yang.. Apa adanya gitu. Jadi bener bener men-highlight beritanya doang. Jadi kurang wide ya. Tapi sharp banget menurut aku. Bener bener sesuai dengan judul. Apa yang di judul dan apa yang dibaca itu sesuai. Beda sama Al-Jazeera tadi, misalnya media AlJazeera tadi, dia cenderung mengeksplorasi juga... Kayak asal muasal kata itu gimana sih, gitu. Kenapa orang bisa beranggapan seperti itu. Jadi istilahnya bisa menggiring orang orang yang membaca artikel itu lebih mengerti gitu, Keduanya punya plus minusnya masing masing.”(1-5)*

Informan 5 berpendapat bahwasanya artikel pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring Medcom.id merupakan pemberitaan yang begitu fokus pada suatu hal tertentu, namun juga dapat mejadi suatu kekurangan karena pemberitaanya kurang memberikan pandangan yang luas kepada pembaca.

Tabel 4.7. Ringkasan Pemahaman Informan Terhadap Konsep *Nepo Baby* Pada Sosok Gibran Rakabuming

Deskripsi	Herdi (I-1)	Najma (I-2)	Nuel (I-3)	Indah (I-4)	Jordi (I-5)
<b>Istilah ‘<i>Nepo Baby</i>’ yang dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming</b>	Dipandang sebagai hal yang netral, memiliki sisi negatif dan positif	Menyetujui dilabelkannya istilah ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ pada Gibran Rakabuming	Memandang istilah ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ yang dilabelkan pada Gibran Rakabuming itu sendiri sebagai sesuatu yang bias dan standarisasi yang tidak jelas	Tidak menyetujui istilah ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ yang dilabelkan pada Gibran Rakabuming.	Memandang sebagai hal yang tidak baik, namun sebagai masyarakat yang baik harus lebih kritis dan <i>mindfull</i> dalam menanggapi isu ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ tersebut
<b>Pendapat mengenai pemberitaan isu ‘<i>Nepo Baby</i>’ di</b>	Menganggap pemberitaan ‘ <i>Nepo Baby</i> ’ cenderung	Menyetujui pemberitaan terkait labelisasi ‘ <i>Nepo Baby</i> ’	Mempertanyakan alasan pemberitaan tersebut dibuat dan juga	Pemberitaan menjabarkan banyak hal kontra dari masyarakat	Menyukai pemberitaanya yang terkesan luas dan memberikan

<b>media berita daring internasional Aljazeera.com</b>	bernada negatif	pada sosok Gibran Rakabuming	bagaimana pemilihan narasumber di dalamnya	namun sosok Gibran merupakan seseorang yang layak sebagai Cawapres pada Pemilu 2024	banyak sudut pandang
<b>Pendapat mengenai pemberitaan isu ‘Nepo Baby’ di media berita daring nasional Medcom.id</b>	Menganggap pemberitaan ‘Nepo Baby’ cenderung bernada negatif	Pemberitaan hanya menjabarkan makna secara harfiah dan terkait UU yang berlaku	Hanya menjelaskan Kembali terkait dengan istilah ‘Nepo Baby’ yang diberitakan oleh media internasional Aljazeera.com	Pemberitaan hanya terfokus pada pendefinisian ‘Nepo Baby’	Pemberitaan yang tajam dan terfokus pada pembahasan ‘Nepo Baby’, namun kurang luas dan hanya berfokus pada pendefinisian istilah

Sumber: Olahan Penelitian

#### 4. Posisi Pemaknaan Pemberitaan *Nepo Baby* yang disematkan pada sosok Gibran Rakabuming sebagai Cawapres pada Pemilu 2024 di Media Berita Daring Internasional Aljazeera.com dan dan media berita daring nasional Medcom.id

Pada sub bab ini, akan dijelaskan terkait dengan tanggapan kelima Informan terkait dengan pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring internasional Aljazeera.com yang lebih menonjolkan isu politik, serta pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring nasional Medcom.id yang menonjolkan lebih kepada isu hukum. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Mungkin dari si Medcom itu sendiri.. Mereka mengangkatnya karena memang ini berita... Platfrom berita lokal, jadi mereka menganggap ini kasus ini bener bener bertentangan sama hukum yang ada gitu. Terus kalau dari Aljazeera ini lebih ke.. Ke ranah sosial politik itu sendiri kak... (I-1).*

Menurut Informan 1 menyatakan bahwa menurutnya media berita daring Medcom.id lebih membungkus pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ sebagai isu hukum, dan untuk media berita daring internasional Aljazeera.com membungkus pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ sebagai isu sosial politik. Menurut Informan 1 alasan Medcom.id lebih ke isu hukum karena merupakan *platform* media lokal dan menganggap kasus *Nepo Baby* ini merupakan hal yang benar – benar bertentangan dengan hukum. Berikut penjelasan Informan 2:

*“Menurut saya masuk ke politik dan hukum ya. Kalo yang Aljazeera.com lebih ke politik sih.”(I-2).*

Sama dengan Informan 1, Informan 2 juga berpendapat bahwasanya pemberitaan *Nepo Baby* di media berita daring internasional Aljazeera.com dibungkus sebagai isu politik, sementara media berita daring nasional lebih kepada isu politik dan hukum. Menurut Informan 2, alasan Aljazeera.com lebih cenderung kepada isu politik ialah karena dalam pemberitaan tersebut dijelaskan banyak hal kontroversial terkait dengan naiknya Gibran Rakabuming sebagai Cawapres Pemilu 2024. Mulai dari kurangnya pengalaman, difasilitasi dengan perubahan regulasi oleh MK yang mana ketua MK pada saat itu ialah paman dari Gibran, dan lain sebagainya. Sementara media berita daring nasional Medcom.id menurut Informan 2 cenderung kepada isu hukum karena lebih berfokus ke pembahasan definisi *Nepo Baby* itu sendiri dan dasar hukum terkait yang membahas tentang praktik nepotisme. Berikut penjelasan Informan 3:

*“Kalo yang pertama dari Aljazeera, aku nganggepnya dia tuh lebih kepada isunya politik. Nah terus yang kedua dari Medcom, aku juga nganggepnya jadi sosial kebahasaan sih” (I-3).*

Informan 3 berpendapat bahwa Aljazeera.com cenderung kepada isu politik, karena dalam pemberitaan tersebut tidak spesifik membahas peraturan atau regulasi terkait dengan fenomena *Nepo Baby*, teori terkait, dan lain sebagainya. Sementara untuk Medcom.id, menurut Informan 3 lebih cenderung ke arah sosial kebahasaan. Hal tersebut karena menurut Informan 3 selain membahas fenomena yang ada di masyarakat juga yaitu *Nepo Baby* secara netral, Medcom.id juga menjabarkan terkait berbagai definisi dan makna dari istilah *Nepo Baby* secara mendalam. Berikut penjelasan Informan 4:

*“Kalau misalnya dari Aljazeera.com itu lebih dominan ke arah bentuk yang dilakukan seperti Nepo Baby dan bentuk bagaimana pak Gibran ini. Layak atau tidaknya lah dia melaju dan tentang title dia sebagai Nepo Baby, lebih ke isu politik sih. Medcom itu Isu sosial, karena disana dia lebih ke arah umum. Tapi dia lebih ngejelasin tentang Nepo Babynya yang dimana yang tadi aku bilang itu bisa ada di masyarakat dimanapun itu berada, makanya lebih ke arah sosial”(I-4).*

Menurut Informan 4 Aljazeera.com cenderung kepada isu politik, karena lebih berfokus membahas tentang bagaimana bentuk – bentuk hal yang dilakukan Gibran Rakabuming dan menyebabkan dirinya dilabelkan sebagai *Nepo Baby*.

Sementara untuk Medcom.id, menurut Informan 4 cenderung ke arah isu sosial, karena dibahas lebih general dan relevan dengan fenomena yang banyak terjadi di masyarakat. Berikut penjelasan Informan 5:

*“Kalo menurut pendapat aku Medcom itu sendiri dikarenakan yang diberitakan sangat frontal, jadi aku menganggap sebagai isu hukum ya, karena terkait dengan undang undang dan peraturan dan sedangkan Aljazeera, itu lebih ke isu politik dan sosial sih. Soalnya benar benar mengupas tuntas apa masalahnya, latar belakang masalahnya, apa yang terjadi di lingkungan sosial, yang menyebabkan timbulnya istilah tersebut dan stigma terhadap calon wakil presiden Gibran Rakabuming” (I-5).*

Menurut Informan 5, menganggap bahwasanya Aljazeera.com cenderung kepada isu politik karena membahas secara lengkap bagaimana latar belakang, dan hal hal lainnya yang menyebabkan timbulnya istilah *Nepo Baby* di masyarakat, serta adanya stigma istilah tersebut kepada Gibran Rakabuming. Sementara, menurut Informan 5 untuk Medcom.id sendiri lebih kepada isu hukum karena lebih banyak membahas tentang dasar regulasi yang terkait dengan tindak praktik nepotisme yang dianggap melanggar hukum. Selanjutnya, kelima informan akan menjelaskan bagaimana pengaruh pemberitaan isu '*Nepo Baby*' pada media berita daring Internasional Aljazeera.com dan media daring nasional Medcom.id terhadap keputusan mereka dalam menentukan pilihan Pemilu 2024. Berikut penjelasan Informan 1:

*“Berita itu aku gunakan untuk membantu, bukan untuk menyesatkan. Jadi aku tetap pada pendirian aku sendiri. Dan pada akhirnya memang mempengaruhi juga sih kak. Tapi aku menjadikan itu untuk references saja. Gak mempengaruhi langsung pindah pilihan gitu.” (I-1).*

Informan 1 memaparkan bahwa berita sebagai referensi saja dan tidak menggoyahkan atau mempengaruhi sama sekali terhadap keputusannya dalam memilih Capres Cawapres Pemilu 2024. Berikut penjelasan Informan 2:

*“Sebenarnya saya mempunyai riset tersendiri. Tapi diperkuat dengan adanya artikel artikel di media. Jadi sedikit banyak mempengaruhi. Tapi tetap punya pendirian sendiri juga.” (I-2).*

Informan 2 berpendapat bahwasanya pemberitaan hanya menjadi referensi tambahan untuk semakin memperkuat atau memvalidasi keputusan pilihannya, namun tetap memiliki pendirian sendiri dan tidak berpengaruh banyak terhadap keputusan memilih di Pemilu 2024. Berikut penjelasan Informan 3:

*“Mungkin itu mempengaruhi, tapi pada peringkat ke empat gitu ya mungkin..” (I-3).*

Berbeda dengan Informan 1 dan 2 yang menyatakan bahwasanya pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan mereka dalam memilih di Pemilu 2024, Informan 3 memiliki pendapat yang berbeda dimana justru pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ tersebut memiliki pengaruh baginya dan menjadi salah satu pertimbangan. Menurut Informan3, ia memiliki beberapa faktor atau hal – hal yang menjadi pertimbangannya dalam memilih Capres dan Cawapres di Pemilu 2024 ini. Dimana dengan adanya pemberitaan terkait dengan isu ‘*Nepo Baby*’ pada sosok Gibran Rakabuming oleh media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id menjadi salah satu hal atau poin pertimbangannya dalam memilih di Pemilu 2024. Berikut penjelasan Informan 4:

*“aku melihat research juga sih. Aku melihat gimana sih kinerja beliau sebelum beliau diangkat menjadi calon wakil dan calon presiden dari Republik Indonesia. Jadi kalau untuk artikel itu mungkin tidak memberikan impact apapun bagi saya, karena menurut saya itu adalah bentuk dari opini masyarakat sendiri mengenai berita yang ada. Jadi tidak mempengaruhi sama sekali.”(I-4).*

Informan 4 menjelaskan bahwa pemberitaan terkait dengan *Nepo Baby* tidak memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap keputusannya dalam memilih pada Pemilu 2024. Menurut Informan 4, ia juga senantiasa melakukan riset secara pribadi dan melihat latar belakang atau *track record* para kandidat. Bagi Informan 4 pemberitaan merupakan bagian dari kebebasan berpendapat dari media dan masyarakat, namun ia tetap memiliki pendirian dan risetnya sendiri. Berikut penjelasan Informan 5:

*“Sebenarnya keputusan aku tuh rada kayak dipertimbangkan lagi. Aku dapat mengerti beberapa hal. Istilahnya nggak menggoyahkan gitu, cuma merefresh otak aku aja gitu.”(I-5).*

Informan 5 berpendapat bahwasanya pemberitaan terkait dengan *Nepo Baby* pada media berita daring internasional dan nasional memberikan pandangan baru dan pengetahuan baru baginya. Namun, menurut Informan 5, hal tersebut tetap tidak berdampak besar terhadap keputusannya dalam menentukan pilihan pada Pemilu 2024.



Tabel 4. 8. Ringkasan Pemaknaan Informan Terhadap Pemberitaan *Nepo Baby* Pada Sosok Gibran Rakabuming

Deskripsi	Herdi (I-1)	Najma (I-2)	Nuel (I-3)	Indah (I-4)	Jordi (I-5)
<b>Posisi Pemaknaan</b>	<b>Dominan</b>	<b>Dominan</b>	<b>Negosiasi</b>	<b>Negosiasi</b>	<b>Dominan</b>
	Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju
	Memandang pemberitaan ' <i>Nepo Baby</i> ' pada media berita daring internasional Aljazeera.com sebagai isu <b>politik</b> Memandang pemberitaan ' <i>Nepo Baby</i> ' pada media berita daring nasional Medcom.id sebagai isu <b>hukum</b>	Memandang pemberitaan ' <i>Nepo Baby</i> ' pada media berita daring internasional Aljazeera.com sebagai isu <b>politik</b> Memandang pemberitaan ' <i>Nepo Baby</i> ' pada media berita daring nasional Medcom.id sebagai isu <b>hukum</b>	Memandang pemberitaan ' <i>Nepo Baby</i> ' pada media berita daring internasional Aljazeera.com sebagai isu <b>politik</b> Memandang pemberitaan ' <i>Nepo Baby</i> ' pada media berita daring nasional Medcom.id sebagai isu <b>kebahasaan</b>	Memandang pemberitaan ' <i>Nepo Baby</i> ' pada media berita daring internasional Aljazeera.com sebagai isu <b>politik</b> Memandang pemberitaan ' <i>Nepo Baby</i> ' pada media berita daring nasional Medcom.id sebagai isu <b>sosial</b>	Memandang pemberitaan ' <i>Nepo Baby</i> ' pada media berita daring internasional Aljazeera.com sebagai isu <b>politik</b> Memandang pemberitaan ' <i>Nepo Baby</i> ' pada media berita daring nasional Medcom.id sebagai isu <b>hukum</b>
<b>Pengaruh pemberitaan isu '<i>Nepo Baby</i>' terhadap keputusan memilih di Pemilu 2024</b>	Dijadikan sebagai referensi informasi tapi <b>tidak mempengaruhi</b> keputusan dalam memilih	Dijadikan sebagai referensi tapi <b>tidak mempengaruhi</b> keputusan dalam memilih	<b>Sedikit banyak mempengaruhi</b> keputusan dalam memilih	Memandang artikel pemberitaan isu ' <i>Nepo Baby</i> ' sebagai bentuk kebebasan berpendapat atau opini masyarakat dan <b>tidak mempengaruhi</b> keputusan dalam memilih	Dapat menjadi pertimbangan, tapi <b>tidak mempengaruhi</b> keputusan dalam memilih

Sumber: Olahan Penelitian

Temuan menarik dalam penelitian :

- 4 dari 5 Informan penelitian mengaku bahwasanya pemberitaan terkait dengan isu '*Nepo Baby*' pada sosok Gibran Rakabuming tidak memberikan pengaruh atau dampak yang besar terhadap keputusan mereka dalam menentukan pilihan di Pemilu 2024 ini
- Hasil wawancara Informan bertolak belakang dengan hipotesa, asumsi, dan data yang berkembang bahwasanya pemilih pemula yang didominasi oleh generasi Z memiliki karakteristik yang *moody* atau gampang melakukan perubahan pilihan mereka dalam Pemilu 2024 ini

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasanya posisi pemaknaan informan berada pada posisi dominan hegemonic dan juga negosiasi. Dimana 3 dari 5 Informan berada pada posisi pemaknaan dominan, serta 2 dari 5 Informan lainnya berada pada posisi negosiasi. Informan dengan posisi pemaknaan dominan ialah Informan 1, 2, dan 5. Sementara, Informan dengan posisi pemaknaan negosiasi ialah Informan 3 dan 4.

Informan 1 berada pada posisi pemaknaan dominan karena menyetujui *preferred reading* yang terdapat dalam penelitian ini, dimana memaknai pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring internasional Aljazeera.com sebagai isu politik dan pada media berita daring nasional Medcom.id sebagai suatu isu sosial. Pemaknaan Informan 1 berada pada posisi dominan hegemonic juga dipengaruhi oleh latar belakangnya, dimana Informan 1 begitu aktif di berbagai kegiatan dan organisasi kepemudaan terkait dengan isu – isu politik dan sosial, yang menyebabkannya memiliki kecenderungan dan ketertarikan yang besar terhadap isu politik.

Informan 2 berada pada posisi pemaknaan dominan, dimana Informan 2 juga menyetujui *preferred reading* yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu memaknai pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring internasional Aljazeera.com sebagai isu politik dan pada media berita daring nasional Medcom.id sebagai suatu isu sosial. Pemaknaan Informan 2 berada pada posisi dominan hegemonic dipengaruhi oleh latar belakang Informan 2 yang tidak begitu memiliki ketertarikan besar terhadap isu – isu politik serta kurangnya intensitas atau terpaan media berita daring. Dari hal tersebut menyebabkan Informan 2 tidak memiliki pemahaman dan ketertarikan yang begitu mendalam terkait isu politik ini yaitu istilah ‘*Nepo Baby*’ yang dilabelkan pada sosok Gibran Rakabuming. Sehingga Informan 2 hanya memaknai pemberitaan berdasarkan kacamata orang awam secara general dimana pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada Aljazeera.com dianggap sebagai isu politik karena isi pemberitaannya fokus membahas proses pencalonan Gibran Rakabuming sebagai Cawapres dan bagaimana performanya di debat Capres Cawapres. Sementara, Medcom.id memberikan pandangan lain mengenai pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ dimana mengaitkannya dengan dasar regulasi hukum terkait tindak

nepotisme. Maka dari itu, Informan 2 memaknai pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ di Aljazeera.com sebagai isu politik dan di Medcom.id sebagai isu hukum.

Informan 3 berada pada posisi pemaknaan negosiasi, karena Informan 3 menyetujui *preferred reading* dalam penelitian ini namun menambahkan pandangan tersendiri pada *preferred reading* yang ada. Dimana Informan 3 menyetujui bahwasanya pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring internasional Aljazeera.com sebagai isu politik. Namun, memiliki pandangan dan pendapat tersendiri terkait pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring nasional Medcom.id, yang menurut Informan 3 merupakan isu kebahasaan. Dalam hal ini alasan Informan 3 memaknai pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring nasional Medcom.id sebagai isu kebahasaan ialah karena menurut Informan 3 pemberitaan oleh Medcom.id lebih banyak memiliki fokus pembahasan seputar definisi dan makna dari istilah ‘*Nepo Baby*’ itu sendiri secara mendalam. Pada hal ini pemaknaan oleh Informan 3 juga dipengaruhi banyak oleh latar belakangnya yang selalu mengakses berbagai informasi melalui media berita daring di setiap harinya, serta merupakan seorang anggota debat. Karena latar belakang tersebut menyebabkan Informan 3 lebih memiliki banyak pandangan atau *point of view* terhadap pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’, sehingga menjadikannya pada posisi pemaknaan negosiasi.

Informan 4 juga berada pada posisi pemaknaan negosiasi, dimana dalam hal ini Informan 4 menyetujui *preferred reading* yang ada dalam penelitian ini, namun menambahkan pandangan tersendiri pada *preferred reading* yang ada. Informan 4 menyetujui bahwasanya pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring internasional Aljazeera.com sebagai isu politik. Namun, memiliki pandangan dan pendapat tersendiri terkait pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring nasional Medcom.id, yang menurut Informan 4 merupakan isu sosial. Dalam hal ini alasan Informan 4 memaknai pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring nasional Medcom.id sebagai isu sosial ialah karena menurut Informan 4 pemberitaan oleh Medcom.id meng-*capture* atau mengangkat isu dan fenomena sosial yang juga banyak terjadi di masyarakat yaitu terkait dengan ‘*Nepo Baby*’, dimana hal terkait ini bukan hanya terjadi pada Pemilu 2024 kali ini yaitu sosok Gibran Rakabuming yang diduga melakukan praktik nepotisme sehingga

dilabelkan sebagai seorang ‘*Nepo Baby*’. Tapi justru hal tersebut juga diangkat dari banyaknya fenomena ‘*Nepo Baby*’ yang terjadi di masyarakat. Pemaknaan Informan 4 juga dipengaruhi oleh latar belakangnya yang begitu aktif di berbagai kegiatan organisasi kemasyarakatan dan sosial. Dimana hal ini juga membuatnya lebih peka terhadap berbagai isu sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga mempengaruhi juga bagaimana Informan 4 memaknai pemberitaan, dan menyebabkannya berada pada posisi pemaknaan negosiasi.

Informan 5 berada pada posisi pemaknaan dominan, karena Informan 5 menyetujui *preferred reading* yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu memaknai pemberitaan ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring internasional Aljazeera.com sebagai isu politik dan pada media berita daring nasional Medcom.id sebagai suatu isu sosial. Pemaknaan Informan 5 berada pada posisi dominan hegemonic dipengaruhi oleh latar belakangnya yang secara aktif bergabung di berbagai organisasi kepemudaan, serta merupakan Duta Genre Indonesia dengan skala nasional, Informan 5 sering melakukan berbagai kolaborasi dan bersinggungan langsung dengan pihak pemerintah. Latar belakang dan pengalaman dari Informan 5 tersebut yang mempengaruhi bagaimana pemaknaannya terhadap pemberitaan isu ‘*Nepo Baby*’ pada media berita daring internasional Aljazeera.com dan media berita daring nasional Medcom.id.